

**PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA SULTAN ISKANDAR MUDA
(1607-1636 M)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

WIDYA KARNILA

NPM : 1511010191

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/2019 M**

**PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA SULTAN ISKANDAR MUDA
(1607-1636 M)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

WIDYA KARNILA

NPM : 1511010191

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



Pembimbing I : Prof.Dr.H.Syaiful Anwar, M.Pd

Pembimbing II : Dr.Safari Daud, M.Sos.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1441 H/2019 M**

ABSTRAK

Pendidikan adalah hidup, karena pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan tujuan pendidikan merupakan tujuan dari kehidupan. Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi. Sejarah Aceh mencatat bahwa Kerajaan Aceh Darussalam telah mencapai masa kegemilangannya pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), diantaranya disebabkan oleh sistem pendidikan yang berkualitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendidikan Islam pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636M) serta perkembangannya hingga saat ini. Pertanyaan utama yang ingin dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimanakah perkembangan pendidikan Islam pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*), sedangkan metode pengumpulan data menggunakan metode heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian pendidikan Islam pada masa Sultan Iskandar Muda adalah pada masa itu merupakan masa keemasan pendidikan Islam. Aceh menjadi kiblat pendidikan Islam di Nusantara, bahkan mancanegara. Saat itu dayah yang muncul sebagai pendidikan Islam di Aceh yang meliputi semua tingkat pendidikan masa modern sekarang, tingkat dasar, tingkat menengah dan tingkat universitas. Jamiah Baiturrahman sebagai tingkatan pendidikan tinggi terkemuka di Tenggara pada masa itu, yang memiliki 17 daerah cabang ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun umum.

Kata kunci : Pendidikan Islam

Masa Sultan Iskandar Muda



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA SULTAN ISKANDAR MUDA (1607-1636 M)**
Nama : **WIDYA KARNILA**
NPM : **1511010191**
Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**
Fakultas : **TARBIYAH DAN KEGURUAN**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.
NIP. 196111091990031003

Dr. Safari Daud, M.Sos.I
NIP. 1975088012002121003

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Sa'idy M. Ag
NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Proposal dengan judul: **PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA SULTAN ISKANDAR MUDA (1607-1636 M).** Disusun oleh: **WIDYA KARNILA**, NPM: 1511010191, Jurusan Pendidikan Agama Islam. Telah di Munaqosyahkan pada hari/tanggal: **Rabu, 28 Agustus 2019.**

TIM MUNAQOSYAH

Ketua

Dr. Imam Syaef'i, M.Ag

Sekretaris

Dr. Sunarto, M.Pd.I

Penguji Utama

Saiful Bahri, M.Pd.I

Pembahas Pendamping I

Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

Pembahas Pendamping II

Dr. Safari Daud, M.Sos.I

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Nitya Diana, M.Pd.

NIP. 196408281988032002

MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَتَابِعِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ ۚ وَإِلَيْهِ

النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“ Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”

(Q.S. Al-Mulk:15)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucap Alhamdulillah penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini. Oleh sebab itu penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda Untung, S.Pd dan Ibunda Tuminah, yang telah mengasuh, membimbing, serta memberikan dukungan baik moril dan materil serta do'a yang tak henti-henti demi tercapainya keberhasilanku. Semoga Allah selalu memberikan rahmat dan ridhonya kepada ayah dan ibu di dunia dan akhirat
2. Kakak kandungku Eka Yunita, S.Pd, yang selalu memberikan dukungan, motivasi dan inspirasinya kepadaku adiknya tersayang. Semoga Allah selalu melimpahkan kebahagiaannya kepadanya.
3. Almamaterku tercinta, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, tempatku menuntut ilmu



RIWAYAT HIDUP

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Nama lengkap saya Widya Karnila, biasa disapa Widya atau di lingkungan keluarga biasa disapa Nila. Saya lahir di Pringsewu 2 Oktober 1996. Putri kedua dari ayah bernama Untung dan ibu bernama Tuminah. Saya anak kedua dari dua bersaudara. Kakak perempuan saya bernama Eka Yunita. Asal daerah saya dari Pringsewu, tepatnya jalan Merpati, No. 23, Pringsewu Utara, Kec. Pringsewu, Kab. Pringsewu. Latar belakang keluarga saya, ayah saya adalah seorang guru Penjaskes di SD Negeri 2 Pringsewu Utara, ibu saya adalah seorang ibu rumah tangga, dan kakak perempuan saya adalah seorang guru di SLB Negeri Pringsewu.

Riwayat pendidikan: TK K.H. Gholib Pringsewu (2001-2003), SD Negeri 2 Pringsewu Utara (2003-2009), SMP Negeri 1 Pringsewu (2009-2012), SMA Negeri 2 Pringsewu (2012-2015), dan menjadi mahasiswi pada program studi S1 di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2015.

Selama menjadi mahasiswi, saya bergabung dalam rombongan belajar kelas D jurusan Pendidikan Agama Islam, menjalani KKN di desa Purwodadi Simpang, Tanjung Bintang dan PPL di SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Kegiatan saya sehari-hari menjalani aktivitas sebagai mahasiswi. Kegemaran saya adalah membaca dan mendengarkan musik. Saya bercita-cita menjadi seorang pendidik.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur atas segala nikmat dan rahmat yang telah Allah berikan kepada kita semua, karna berkat nikmat dan kelapangan dari-Nyalah penulis dapat menyelesaikan tugas skripsi ini. Shalawat beserta salam selalu terhaturkan kepada Baginda Rasulullah Saw yang selalu diharapkan syafa'atnya dan mendapat barokahnya.

Penyusunan skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu tugas tugas akhir perkuliahan yang berjudul **“Pendidikan Islam pada Masa Sultan Iskandar Muda (1607-1637 M)”**. Penulis berharap semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Skripsi ini telah disusun dengan maksimal dan mendapatkan bantuan dari berbagai pihak sehingga dapat memperlancar pembuatan skripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan banyak Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan (UIN) Lampung. Prof.Dr. Moh Mukri, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd
3. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Raden Intan Lampung Drs. Sa'idy, M.Ag., beserta staf-stafnya yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam pembuatan karya ilmiah ini.

4. Bapak Prof. Dr. Syaiful Anwar, M.Pd. selaku pembimbing 1 dan Bapak Dr. Safari Daud, M.Sos.I, yang telah sabar membantu, membimbing dan meluangkan waktunya dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Imam Syaife'i, M.Ag dan Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd yang telah banyak membantu, mendukung, membimbing serta turut mengantarkan keberhasilan penyusun selama menjadi Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam
6. Dosen UIN Raden Intan Lampung, khususnya Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam, yang telah berbagi ilmu, mengajarkan, mendidik, membimbing, serta membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
7. Kepala perpustakaan dan staf UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan fasilitas referensi dan fasilitas lainnya dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Keluarga PAI kelas D angkatan 2015, yang telah kebersamaan dalam proses menyelesaikan skripsi ini serta seluruh teman-teman angkatan jurusan PAI angkatan 2015.
9. Teman seperjuangan hidup di Bandar Lampung, teman-teman kost ku: Yayah Fauziah (Yayus), Dewi Lestari (Dewok) dan Siti Nuraini (Endut).
10. Serta seluruh pihak yang tidak bisa disebut satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Skripsi ini telah penulis selesaikan dengan usaha yang semaksimal mungkin. Namun tentunya penulis sadari bahwa didalam penulisan skripsi ini masih menghasilkan hasil yang jauh dari sempurna baik dari segi kata-kata, metodologi penulisan dan pencarian sumber. Untuk itu penulis sangat

mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun dan menambah pengetahuan penulis untuk dimasa yang akan datang. Terimakasih.

Wassalamu'alaikum wraahmatullahi wabarakatuh

Bandar Lampung, 2019
Penyusun,

Widya Karnila
NPM: 1511010191



DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan penelitian.....	9
E. Manfaat penelitian.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Konsep Pendidikan Islam.....	18
1. Pengertian Pendidikan Islam.....	18
2. Sistem Pendidikan Islam	19
3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	20
B. Pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam	28
1. Berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam	28
2. Sultan-sultan Aceh Darussalam	30
3. Ketatanegaraan Aceh Darussalam.....	32
C. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia	34
1. Periodisasi Pendidikan Islam di Indonesia.....	34
2. Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam Nusantara.....	34
3. Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia	36

BAB III TOKOH SULTAN ISKANDAR MUDA

A. Biografi Sultan Iskandar Muda	41
1. Silsilah dan Kelahiran Sultan Iskandar Muda	41
2. Masa Kanak-kanak dan Remaja Sultan Iskandar Muda	42
3. Pendidikan Sultan Iskandar Muda	43
4. Paham Kekuasaan Sultan Iskandar Muda	44
5. Kejayaan Aceh Darussalam Masa Sultan Iskandar Muda	46
6. Wafatnya Sultan Iskandar Muda	51
B. Penghargaan yang diberikan kepada Sultan Iskandar Muda	51

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Pendidikan Islam Masa Pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam	53
B. Pendidikan Islam pada Masa Sultan Iskandar Muda	58
C. Perkembangan Pendidikan Islam di Aceh.....	61
D. Tokoh Ulama-ulama dan Sarjana Aceh Darussalam	67
E. Pendidikan Syariat Islam di Nangroe Aceh Darussalam	72
F. Pendidikan Dayah di Nangroe Aceh Darussalam	74
G. Relevansi Pendidikan Islam Masa Sultan Iskandar Muda dengan Pendidikan Islam Saat ini.....	77

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hidup, karena pendidikan berlangsung sepanjang hayat dan tujuan pendidikan merupakan tujuan dari kehidupan. Semua manusia yang hidup mengalami proses pendidikan. Pendidikan berlaku di mana pun, kapan pun dan bagi siapa pun.

Secara luas pendidikan berarti hidup. Pendidikan mencakup segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup, yang memengaruhi pertumbuhan individu.¹

Tujuan pendidikan muslim adalah membentuk manusia yang baik dan benar yang berbakti kepada Allah dalam pengertian yang sesungguhnya, membangun struktur kehidupannya di dunia ini sesuai hukum (syariah) dan menjalani kehidupan tersebut untuk mengabdikan sesuai keimanannya.²

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ
اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka

¹U.H.Saidah, *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2016), h.12.

²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), h.81.

berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Mujadalah:11)

Pada ayat tersebut merupakan suatu perintah untuk menuntut ilmu, dengan tujuan untuk meninggikan drajat bagi orang-orang yang beriman dan mencari ilmu.

Sejarah bukan hanya masa lalu, namun sejarah mengandung banyak pengetahuan dan ilmu yang apabila ditelaah dengan baik akan menjadi sumber kemajuan masa kini dan masa yang akan datang.

Sejarah merupakan ilmu yang membahas berbagai peristiwa atau kejadian di masa lalu dengan memerhatikan dari segi waktu, tempat kejadian, pelaku, latar belakang dan hikmah yang terdapat dalam peristiwa tersebut.³

Makna sejarah sebagai catatan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa silam yang diabadikan dalam laporan-laporan tertulis dalam lingkup yang luas.⁴

Dalam Al-Qur'an Allah mengisyaratkan pentingnya mempelajari sejarah melalui firmanNya dalam QS.Thaha:99 dan QS. Yusuf:111

كَذَٰلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ﴿٩٩﴾

“Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah umat yang telah lalu, dan Sesungguhnya telah Kami berikan kepadamu dari sisi Kami suatu peringatan (Al Quran).”(QS. Thaha:99)

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2010), h.81.

⁴ Zuhairini, (et.al), *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, 2015), h. 2.

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.” (Q.S. Yusuf:111)

Berdirinya kerajaan-kerajaan Islam atau disebut dengan kesultanan, merupakan suatu periodisasi penting dalam islamisasi di Nusantara. Dalam proses tersebut, nilai-nilai islami terintegrasi dalam sistem sosial dan politik di Nusantara. Melalui suatu tatanan tersebut selanjutnya dilakukannya upaya penerapan ajaran-ajaran islam dalam masyarakat.

Bila sebelumnya kehadiran Islam lebih terbatas membentuk suatu suatu komunitas keagamaan di pusat-pusat perdagangan di Nusantara, dengan berdirinya kerajaan-kerajaan maka tampilnya Islam sebagai kekuatan politik dan budaya mulai berlangsung. Sebab di kerajaan bahkan sejak masa pra-islam, basis pembentukan budaya dan politik di Nusantara berpusat, demikian juga di kerajaan, islamisasi memperoleh kekuatan politiknya sehingga berlangsung semakin efektif dan mencapai tingkat pengaruh lebih besar di masyarakat.⁵

Kehadiran pedagang-pedagang muslim di Nusantara melahirkan fenomena kota-kota perdagangan sebagai pusat ekonomi, yang pada akhirnya

⁵ Jajat Burhanuddin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*, (Kencana: Jakarta, 2017), h.11.

mendukung kegiatan pengembangan Islam. Kegiatan perdagangan yang maju memungkinkan terselenggaranya pembangunan masjid dan pusat-pusat pengajaran Islam dan kegiatan-kegiatan Islam.

Peran penguasa juga memengaruhi berkembangnya Islam. Setelah terbentuknya pemerintahan kerajaan islam, para penguasalah yang menggerakkan berbagai kegiatan-kegiatan keagamaan, baik berupa dakwah Islam, pembangunan tempat peribadahan, sampai penyelenggaraan pendidikan Islam.

Peranan raja-raja Muslim terhadap pendidikan Islam membuat pendidikan Islam berkembang lebih maju yang kemudian mendapatkan pelayanan pengajaran bagi keagamaan maupun kemajuan intelektual Islam di Nusantara.⁶ Selanjutnya lembaga-lembaga pendidikan membantu meningkatkan kemajuan sikap dan wawasan keagamaan Muslim Indonesia, misalnya pada abad ke-17, Aceh menjadi pusat pendidikan di Nusantara.

Kerajaan Aceh Darussalam merupakan salah satu kerajaan islam yang pernah terbentuk di Indonesia yang berada di paling barat dari kepulauan Nusantara dan di ujung utara Pulau Sumatera. Kerajaan yang telah berdiri pada tahun 1520-1903 Masehi dengan Sultan Ali Mughaiyat Syah sebagai pendirinya yang memimpin dari tahun 1520-1530 Masehi. Daerah kekuasaan Kerajaan Aceh pada awal berdirinya kerajaan pada masa kepemimpinan Sultan Ali Mughaiyat Syah meliputi daerah Aceh Besar kemudian meluas dengan penaklukan daerah-daerah pelabuhan-pelabuhan dagang di pesisir

⁶ Hanun Asrahah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Pamulang: PT.LOGOS Wacana Ilmu, 1999), h.142.

timur Sumatera yang bersebelahan dengan Selat Malaka seperti Daya, Pasai dan Pidie.

Kerajaan Aceh Darussalam sebagai negara berbentuk kerajaan dengan ibukota Negara Banda Aceh Darussalam dan pemimpin negaranya bergelar Sultan yang diangkat secara turun temurun. Struktur pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam meliputi Kerajaan (Pemerintah Pusat), Uluabalang dan pemukiman (Pemerintah Pusat) dan Gampong (Pemerintah Desa). Sultan dalam mengemban tugasnya dibantu beberapa pejabat tinggi yang bergelar *Wazir* (Perdana Menteri dan Menteri-Menteri).

Hubungan Luar Negeri antara Kerajaan Aceh Darussalam terjalin melalui seorang menteri yang bergelar *Wazir Sulthan Badhul Muluk* memiliki tugas mengurus mengenai utusan-utusan dan wakil-wakil kerajaan dan kepentingan luar negeri. Dengan prinsip-prinsip yang memiliki tujuan untuk menyusun kekuatan di dalam negeri, maka Kerajaan Aceh Darussalam meletakkan dasar-dasar dari politik luar negeri yang akan dijalankannya, yaitu: 1) Tidak bergantung dengan luar negeri, baik ekonomi ataupun militer; 2) menjalin persahabatan dengan Negara-negara Islam di Indonesia, Turki India, Arab, dan Malaya; 3) Selalu mawas dan waspada terhadap Negara-negara yang berpotensi untuk menjajah dan sebaliknya menjalin hubungan baik dengan Negara-negara bagian barat yang ingin hidup damai; 4) Bantuan-

bantuan dari luar negeri lebih diutamakan para tenaga ahli yang dibutuhkan;

5) Memperluas dakwah islamiyah di seluruh kepulauan Nusantara.⁷

Hubungan luar negeri Aceh terjalin melalui Diplomasi-diplomasi dengan Negara lain. Aceh telah menjalankan empat diplomasi, yang merupakan “diplomasi klasik”, yaitu: Diplomasi Kancil, Diplomasi Meubisan, Diplomasi kekuatan, dan Diplomasi Ekonomi. Keempat macam diplomasi ini digunakan Sultan Iskandar Muda dalam menjalankan program-program politik luar negerinya.

Peran pemimpin sangat penting dalam pembangunan dan kemakmuran dalam suatu negara yang di pimpinnya. Kerajaan Aceh Darussalam mencapai masa gemilangnya pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Berbagai kemajuan-kemajuan dicapai dalam bidang politik, militer, ekonomi, kebudayaan serta pendidikan. Kemajuan-kemajuan yang telah dicapai tersebut merupakan hasil dari perjuangan yang dilakukan Sultan Iskandar Muda selama 29 tahun (1607-1636 M) memimpin kerajaan Aceh Darussalam.

Pembangunan Kerajaan Aceh Darussalam dalam pertahanan Negara dan untuk menaikkan martabat Negara, perlunya angkatan perang yang berpendidikan dan dan terlatih dengan baik. Oleh karena itu, dalam membangun angkatan perang sektor pendidikannya mendapat tempat yang istimewa. Dalam mendapatkan tenaga-tenaga ahli yang berpengalaman, Kerajaan Aceh Darussalam mendatangkan guru-guru dan instruktur dari

⁷A.Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah* (Penerbit Beuna: Jakarta Pusat), 1983, cet-I.,h. 98.

Negara-negara sahabat, terutama Negara-negara Islam. Dalam usahanya Sultan Iskandar Muda mempermodern Angkatan perang Aceh dengan mendirikan tempat-tempat pelatihan militer.

Banda Aceh Darussalam sebagai ibukota Negara sangat berperan dalam kemajuan Aceh Darussalam. Kota Banda Aceh merupakan pusat perkembangan dan kegiatan politik, ekonomi dan sosial, serta pusat kegiatan ilmu dan kebudayaan. Banda Aceh Darussalam pada masa keemasannya (sekitar abad 16 -17 M) bukan hanya pusat kegiatan politik dan ekonomi, tetapi juga sebagai menjadi pusat kota dalam kegiatan dan perkembangan ilmu pengetahuan. Pada zaman itu, terdapat 3 pusat tempat kegiatan ilmu pengetahuan yang berada di kota Banda Aceh, Yaitu: 1) Masjid Jami' Baiturrahman, 2) Masjid Baitur Rahim, dan 3) Masjid Baitul Musyahadah. Ketiga masjid tersebut, selain sebagai pusat kegiatan beribadah, juga difungsikan menjadi lembaga-lembaga perguruan tinggi (universitas). Masjid-masjid tersebut merupakan pusat kegiatan ilmu pengetahuan dengan segala cabang ilmu pengetahuan yang lengkap, sementara guru besarnya juga didatangkan dari Turki, Arab, Persia, India, dan lainnya. Dengan adanya tiga pusat kegiatan ilmu pengetahuan ini, maka Banda Aceh pada zaman keemasannya disebut dengan "Kota Universitas" menurut istilah pada zaman sekarang. Pada masa Sultan Iskandar Muda itu dapat dikatakan sebagai suatu masa kesadaran, kesadaran pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Sultan Iskandar Muda mempunyai minat yang besar sekali untuk mendirikan

masjid atau rumah ibadah, pesantren dan lembaga pendidikan lainnya guna mengembangkan ilmu pengetahuan.

Pemerintahan Sultan Iskandar Muda, merupakan masa kegemilangan bagi pendidikan Islam sehingga pada masa tersebut tumbuhlah nama-nama ulama yang termahsyur seperti : Syekh Hamzah Fansuri, Syekh Nurudin Ar-Raniry, Syekh Ahmad Khatib Langin, Syekh Syamsudin As-Sumatrawi, Syekh Abdur Rauf dan muridnya, dan Syekh Burhanudin yang menjadi ulama besar di Minangkabau.⁸

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih spesifik mengenai “Pendidikan Islam pada Masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M)”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menentukan fokus penelitian yaitu: Perkembangan Pendidikan Islam pada Masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M).

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka sudut tinjauan dari fokus tersebut adalah tinjauan historis pendidikan Islam pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M)

⁸ Enung K. Rukiyati , Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), h.39.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimanakah perkembangan pendidikan Islam pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1638 M)?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam suatu penelitian adalah untuk mengetahui masalah yang telah dirumuskan. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Bagaimanakah pendidikan Islam pada masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M) serta perkembangannya hingga saat ini

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis

Bagi penulis dan pembaca, hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai tambahan wawasan ilmu pengetahuan mengenai sejarah dan perkembangan pendidikan islam serta mengetahui dan lebih mengenal tokoh Sultan Iskandar Muda baik peranannya terhadap Pendidikan Islam maupun perjuangannya dalam kemajuan Kerajaan Aceh Darussalam (1607-1636 M).

Sebagai bahan tambahan materi pada mata pelajaran sejarah kebudayaan islam di MA dan MTs khususnya yang membahas tentang

sejarah dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia serta sejarah kebudayaan Kerajaan Islam di Indonesia.

2. Manfaat Praktis

Menumbuhkan kembali semangat perjuangan dakwah islamiyah melalui pendidikan islam, baik bagi penulis, pembaca, serta para praktisi pendidikan dalam lembaga pendidikan maupun pemerintahan untuk terus melanjutkan memperjuangkan dan meningkatkan mutu pendidikan.

F. Metode Penelitian

a) Jenis dan Fokus Penelitian

Meneliti merupakan suatu proses untuk mengungkap fakta. Melalui penelitian seseorang mengupayakan untuk menentukan, menjelaskan dan menganalisis suatu fakta, peristiwa dan realitas. Maka dari itu, setiap penelitian yang baik semestinya berawal dari realitas adanya persoalan yang tampak, yang dengan persoalan-persoalan itulah muncul keinginan untuk melakukan penelitian. Penelitian yang baik mesti berangkat dari realitas atau sesuatu yang nyata, jelas persoalannya, sehingga diperlukan solusi atau jawaban yang jelas dan juga nyata melalui proses penelitian ilmiah.⁹

Penelitian yang dilakukan penulis adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang menggunakan sumber sekunder sebagai sumber data dengan fokus penelitian pada Perkembangan Pendidikan Islam Pada Masa Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M).

⁹Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.23.

Kajian pustaka secara sederhana dapat diketahui sebagai kegiatan dalam mengkaji dan menganalisis terhadap bahan-bahan yang bersumber dari kepustakaan (buku, jurnal ilmiah, laporan hasil penelitian, laporan hasil pengabdian, artikel, catatan-catatan dan lain sebagainya).¹⁰

Dalam melakukan suatu proses penelitian, adanya buku literature merupakan sesuatu yang harus ada. Kajian pustaka berisi mengenai teori-teori yang relevan dan sumber informasi penelitian. Pada saat meneliti perlu dilakukan pengkajian mengenai teori dan konsep yang digunakan berdasarkan literatur-literatur yang telah tersedia, terutama dari artikel-artikel yang telah dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian.¹¹

Kajian studi kepustakaan mempunyai beberapa peranan, seperti:

1. Peneliti akan mengetahui batas-batas dan cakupan dari permasalahan yang diteliti.
2. Melalui teori yang berkaitan dengan permasalahan, peneliti dapat menempatkan pertanyaan-pertanyaan secara perspektif.
3. Melalui studi literatur, peneliti dapat membatasi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dan menentukan konsep studi yang berkaitan erat dengan suatu permasalahan.

¹⁰ *Ibid*, h.39.

¹¹ V. Wiratama Sujarweni, *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Pustaka Baru Press, 2014), h.57.

4. Melalui studi literatur, peneliti dapat mengetahui dan menilai hasil-hasil penelitian yang sejenis yang memungkinkan kontradiktif antara satu penelitian dengan penelitian lainnya.
5. Melalui melalui studi literatur, peneliti dapat menentukan pilihan dari metode penelitian yang tepat untuk memecahkan permasalahan.
6. Melalui studi literatur dapat dicegah atau dikurangi replikasi yang sekiranya kurang bermanfaat dengan penelitian yang telah dilakukan pada peneliti lainnya.
7. Melalui studi literatur, para peneliti dapat lebih yakin dalam menginterpretasikan hasil penelitian yang akan dilakukannya.¹²

b) Metode dan Sumber Penelitian

Untuk mencapai pada tujuan dari suatu penelitian, maka perlu dilakukan seperangkat metode kerja yang komprehensif dan sistematis sehingga penelitianpun akan didapat dengan lebih mudah untuk dijalankan.¹³ Penelitian sejarah merupakan penelitian yang tergolong “metode historis” yaitu suatu metode yang khusus digunakan dalam penelitian sejarah melalui tahapan-tahapan tertentu. Sebagaimana yang dikemukakan Notosusanto, adalah sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah mencari dan mengumpulkan jejak-jejak masa lampau. Tahapan *heuristik* merupakan tahapan awal dalam suatu rangkaian tahapan dari penelitian sejarah. Menurut Notosusanto,

¹² Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h.34.

¹³ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah Teori, Metode, Contoh Aplikasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h.75.

heuristic berasal dari bahasa Yunani "*heuriskein*" yang berarti sama dengan seperti "to find" yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dulu. Pada tahapan pertama, peneliti akan berusaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang akan dibahas.¹⁴ Dalam pelaksanaan prosedur yang perlu ditempuh adalah berusaha untuk mendapatkan sumber yang mempunyai *kredibilitas* tinggi.¹⁵ Dengan menggunakan studi pustaka, maka disini penulis akan berusaha untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber data yang tertulis yang ada kaitannya dengan sejarah pendidikan Islam pada masa Sultan Iskandar Muda serta perkembangan pendidikan Islam.

Sehingga dalam penelitian ini akan ditempuh teknik kepustakaan dengan mengumpulkan dan menghimpun data-data yang berkaitan dengan sejarah pendidikan Islam dan sejarah Kerajaan Aceh Darussalam serta perkembangan pendidikan islam pada masa Sultan Iskandar Muda. Adapun yang dilakukan penulis mengumpulkan sumber dengan mencari buku-buku yang berkaitan dengan tema penelitian. Penulis juga mengumpulkan data dari internet, artikel, jurnal ilmiah, surat kabar, toko-toko buku, perpustakaan UIN Raden Intan, perpustakaan daerah, dan lain sebagainya.

¹⁴ *Ibid*, h93.

¹⁵ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah* (Surabaya: Unesa University Press, 2008), h.25.

2. Kritik

Kritik merupakan suatu tahapan untuk menyelidiki sumber-sumber data, baik bentuknya maupun isinya. Pada tahap ini, sumber yang berhasil dikumpulkan pada tahapan heuristik dengan buku-buku yang sesuai dan pembahasan yang terkait. Selanjutnya perlunya seleksi dengan mengacu pada prosedur yang ada, yaitu sumber faktual dan keotentikan sumber.¹⁶

M. Dien Madjid menegaskan, bahwa tiap-tiap sumber memiliki aspek-aspek, baik aspek intern maupun aspek ekstern. Aspek intern dilakukan guna menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. Kemampuan sumber meliputi kompetensi, kedekatan dan kehadiran dari sumber data serta ketersediaan sumber untuk mengungkapkan fakta-fakta konsistensi sumber terhadap isi atau konten sumber.¹⁷

Aspek ekstern juga dilakukan guna mengetahui sejauh mana keabsahan atau autetisitas sumber. Kritik terhadap autetisitas sumber tersebut misalkan dengan memastikan sebuah sumber apakah asli atau salinan, melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, dan pengecekan bahan yang berupa kertas atau tinta.

¹⁶ Sulasman, *Op.cit*, h.101.

¹⁷ M. Dien Madjid, *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar* (Jakarta:Media Group, 2014),Cet-1, h.223-224.

Kritik pada keaslian sumber-sumber data sejarah diantaranya dapat dilakukan dengan berdasarkan dari usia ataupun jenis budaya yang berkembang pada masa peristiwa tersebut terjadi, jenis tulisan yang digunakan, huruf serta hal-hal lainnya. Diolah dengan pengetahuan-pengetahuan yang bersifat umum dalam mengetahui sifat dan konteks zaman.¹⁸

Di tahap ini penulis berusaha memilah data-data yang telah terkumpul yang ada kaitan dengan topik yang dibahas, dengan teknik tersebut data-data sejarah yang ada hingga memperoleh fakta-fakta sejarah yang terpercaya.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah penguraian fakta-fakta dan suatu kepentingan topik dalam sejarah serta menjelaskan permasalahan kekinian. Interpretasi tidak bersifat final, sehingga setiap generasinya atau penulisnya berhak menerangkan interpretasinya sendiri.¹⁹ Dalam melakukan proses interpretasi, penulis akan dituntut untuk bermain dengan imajinatif. Karena fakta-fakta sejarah tidak bisa sempurna sehingga terdapat “ruang gelap yang sejarah” yang kerap kali tercipta.²⁰

Untuk mengetahui sebab dalam suatu peristiwa pengetahuan tentang masa lalu, pada saat penelitian akan akan mengetahui kondisi

¹⁸ *Ibid*, h.224.

¹⁹ Sulasman, *Op.cit*, h.107.

²⁰ M. Dien Madjid, *Op.cit*, h.227.

pelaku, tindakan, dan tempat terjadi peristiwa. Para ahli sejarah membebaskan menggunakan apa saja dari bentuk dan metode interpretasi yang logis untuk mencapai tujuan.²¹

4. Historiografi

Menulis tentang historiografi yang dilakukan oleh suatu kelompok atau perorangan di dalam masa tertentu tujuannya adalah untuk menunjukkan perkembangan konsep sejarah baik di dalam pemikiran maupun di dalam pendekatan ilmiah yang dilakukannya disertai dengan uraian mengenai pertumbuhan, perkembangan dan kemunduran bentuk-bentuk ekspresi yang dipergunakan dalam penyajian bahan-bahan sejarah.²²

Dalam penelitian historis, penulisan sejarah (historiografi) merupakan tahap atau langkah terakhir dari beberapatahap yang harus dilakukan peneliti sejarah. Historiografi adalah tahap akhir pada penelitian sejarah, setelah melalui tahap heuristik, kritik sumber dan interpretasi. Maka pada tahap inilah penulisan sejarah dilakukan. Kisah-kisah sejarah tersebut jelas sebagai sebuah dari kenyataan subjektif, karena pada setiap orang atau generasi mampu mengarahkan sudut pandanganya terhadap apa yang terjadi dengan berbagai interpretasi yang sangat erat dengan sikap hidup, pendekatan atau orientasinya. Oleh karena itu perbedaan pandangan terhadap

²¹ Dudung Abdurahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h.115-116.

²² H.A. Muin Umar, *Historiografi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h.1.

masa lalu yang pada dasarnya ialah subjektif dan absolute, dan pada waktunya akan menjadi kenyataan yang relatif.²³

Langkah ini berkecenderungan dengan hasil-hasil pada tiga tahap-tahap sebelumnya, dengan mengungkap serta memaparkan sumber sejarah yang diperoleh, kemudian disajikan secara ilmiah dalam kisah sejarah.



²³ M.Dien Madjid, *Op.cit*, h.230-231.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah ”tarbiyah”, dengan kata kerja “raabba”. Kata pengajaran dalam bahasa Arabnya adalah “ta’lim” dengan kata kerjanya “allama”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya “tarbiyah wa ta’lim” sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”.²⁴

Pendidikan islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir, maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.²⁵

Dalam seminar pendidikan islam se-Indonesia tahun 1960 didapatkan pengertian pendidikan Islam, yaitu bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam.²⁶

Menurut Dr. Muhammad SA Ibrahimy mengemukakan pendidikan dalam pandangan islam yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan

²⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h.25.

²⁵ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), h.11.

²⁶ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), h.29.

yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam, sehingga mudah ia dapat membentuk kehidupan sesuai dengan ajaran islam.²⁷

Menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan itu adalah untuk semua manusia. Jadi menurut Islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia, menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah, yaitu beibadah kepada Allah.²⁸

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah, sebagaimana Islam telah menjadi pedoman bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik duniawi maupun ukhrawi.²⁹

2. Sistem Pendidikan Islam

Sistem adalah jumlah keseluruhan dari bagian-bagiannya yang saling bekerja sama untuk mencapai hasil yang diharapkan berdasarkan kebutuhan yang telah ditentukan.³⁰ Tirtarahardja dan La Sulo, memberikan beberapa ciri-ciri umum suatu sistem, yaitu: 1) Suatu yang terstruktur; 2) Kesatuan tersebut terdiri dari sejumlah komponen yang saling berpengaruh; 3) Masing-masing komponen mempunyai fungsi tertentu dan bersama melaksanakan fungsi struktur, yaitu pencapaian tujuan sistem.

²⁷ *Ibid*, h.27.

²⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h.46.

²⁹ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.8.

³⁰ U.H.Saidah, *Pengantar Pendidikan: Telaah Pendidikan Secara Global dan Nasional* (Jakarta: Raja Grafindo Pustaka, 2016). h.41.

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.³¹ Dari definisi tersebut tujuan pendidikan adalah menyiapkan peserta didik bagi peranannya di masa yang akan datang.

Tujuan Pendidikan Islam secara nasional terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut: “Membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan, sehat jasmani, dan rohani, memiliki rasa seni, serta bertanggung jawab bagi masyarakat, bangsa dan negara.”³²

3. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

a. Landasan Pendidikan Islam

Landasan pendidikan islam terdiri dari Al-Qur'an, Sunnah dan Ijtihad.

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an itu terdiri dua prinsip besar, yaitu

³¹ *Ibid*.h.14.

³² Departemen Agama RI, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisitem Pendidikan Nasional (Jakarta:Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 24.

yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah dan yang berhubungan dengan amal disebut Syariah.

Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun ialah berkenaan keimanan dan juga pendidikan.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ أَلَمْ يَكُنْ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

"1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2)Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.3)Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4)Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.³³5)Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."(Q.S.Al-Alaq:1-5)

Ayat tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa (seolah-olah Tuhan berkata, hendaklah manusia meyakini akan adanya tuhan pencipta manusia (dari segumpal darah). Selanjutnya, untuk memperkuat keyakinannya dan memelihara agar tidak luntur, hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.³⁴

2) As-Sunnah

As-Sunah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT, yang dimaksud pengakuan itu ialah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.

³³ Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

³⁴ M.Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:PT,Rineka Cipta,2009),h.24.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam* merupakan bahwa beliau adalah juru didik, Rasul juga mendorong orang untuk belajar dan menyebarkan ilmu secara luas dan suatu pujian atas keutamaan juru didik.

Rasulullah sangat menjunjung tinggi pada pendidikan dan memotivasi agar berkiprah pada pendidikan dan pengajaran. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam* bersabda:

مَنْ كَتَمَ عِلْمًا الْجَمَّةُ اللَّهُ بِلَجَا مِنْ النَّارِ. (رواه ابن ماجه)

“Siapa orang yang menyembunyikan ilmunya maka Tuhan akan mengekangnya dengan kekang berapi”. (HR. Ibnu Majah)

Dari hadits ini dapat diambil kesimpulan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasalam* mewajibkan kepada umatnya untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.³⁵

3) Ijtihad

Ijtihad yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan/menentukan sesuatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya dalam Al-Qur'an.³⁶

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah suatu yang diharapkan tercapainya setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan

³⁵ *Ibid.* h.26.

³⁶ Zakiyah Daradjat, *Op.cit*, h.19-21

pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.³⁷Yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil”.

Tujuan dari proses pendidikan Islam adalah (cita-cita) yang di dalamnya terkandung nilai-nilai Islami yang akan dicapai dalam proses pendidikan dengan berdasarkan pada seluruh ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian tujuan pendidikan Islam merupakan suatu gambaran nilai-nilai Islami yang akan diwujudkan dalam pribadi manusia didik pada akhir dari proses pengajaran tersebut. Dengan istilah lain, tujuan dari pendidikan Islam ialah perwujudan dari nilai-nilai islami dalam pribadi peserta didik yang diikhtiarkan oleh pendidik muslim melalui suatu proses yang berpusat pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.³⁸

Rumusan tujuan pendidikan Islam menurut kongres sedunia tentang pendidikan islam adalah sebagai berikut: bahwa pendidikan harus ditujukan untuk menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia,

³⁷ Zakiyah Daradjat, *Op.cit.* h. 29.

³⁸ H.M Arifin, *Op.cit.*, h. 54-55.

baik yang bersifat spiritual, intelektual, daya khayal, fisik, ilmu pengetahuan, maupun bahasa, baik secara perorangan, maupun kelompok, dan mendorong tumbuhnya seluruh aspek tersebut agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan terletak pada terlaksananya pengabdian yang penuh kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya.³⁹

Tujuan khusus dalam pendidikan Islam, adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengenalan kepada peserta didik mengenai aqidah Islam, dasar-dasar agama, tata cara dalam beribadah dengan baik dan benar yang bersumber dari syari'at Islam;
- 2) Menumbuhkan kesadaran kepada peserta didik terhadap agama Islam termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak;
- 3) Menanamkan nilai-nilai keimanan kepada Allah pencipta Alam, malaikat, rasul, dan kitab-kitabNya;
- 4) Menumbuhkan minat kepada peserta didik untuk memperkaya ilmu pengetahuan tentang adab, pengetahuan keagamaan, dan hukum Islam;
- 5) Menanamkan rasa cinta kepada Al-Qur'an: dengan membaca, memahami dan mengamalkan Al-Qur'an;
- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam;

³⁹ Abuddin Nata, *op.cit*, h.62.

7) Menumbuhkan rasa rela, optimis, percaya diri, dan bertanggung jawab.

8) Mendidik naluri, motivasi, dan keinginan generasi muda dan membentenginya dengan aqidah dan nilai-nilai kesopanan.⁴⁰

c. Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia* dinyatakan, bahwa pendidik adalah orang yang mendidik.⁴¹ Pendidik adalah orang yang mampu bertanggung jawab untuk memberikan pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, demi mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugas-tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.⁴²

d. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Peserta didik dalam pendidikan islam adalah individu yang sedang bertumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial, dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat kelak.⁴³

⁴⁰Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, vol 6 (November 2015), h.157

⁴¹ W.J.S. Perwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka), cet ke-12 1991.h. 250.

⁴² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media), 2006 h.87

⁴³ *Ibid*, h.103

e. Sumber Pendidikan Islam

Kata sumber berbeda dengan kata dasar, sumber senantiasa memberikan nilai-nilai yang dibutuhkan bagi kegiatan pendidikan. Sedangkan dasar adalah sesuatu yang di atasnya berdiri sesuatu yang kukuh. Selanjutnya sumber juga berbeda dengan prinsip, jika sumber memberikan bahan sebagai penciptaan suatu konsep atau bangunan, maka prinsip adalah suatu hal yang harus ada di dalam suatu kegiatan atau usaha yang juga menjadi suatu ciri dalam proses tersebut.

Sumber pendidikan Islam selanjutnya dapat diartikan semua acuan atau rujukan yang darinya memancar ilmu pengetahuan dan nilai-nilai yang akan ditrans-internalisasikan dalam pendidikan Islam.⁴⁴

Menurut Hasan Langgulung, bahwa sumber pendidikan Islam yaitu: Al-Qur'an, As-Sunah, ucapan para sahabat (mazhab *al-shahabi*), kemaslahatan umat (*mashlahah al-mursalah*), tradisi atau adat yang sudah dipraktikkan dalam kehidupan masyarakat (*al-'urf*), dan hasil ijtihad para ahli.⁴⁵

f. Lembaga Pendidikan Islam

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, kosakata lembaga memiliki empat arti, yaitu: 1) asal mula (yang akad jadi sesuatu); benih (bakal binatang, manusia dan tumbuhan); 2) bentuk (rupa,wujud) yang asli, acuan; 3) ikatan (tentang mata cincin dan sebagainya); 4) badan

⁴⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Kencana,2010), h.74

⁴⁵ *Ibid*, h.75

(organisasi) yang bermaksud melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan sesuatu usaha.⁴⁶

Dalam bahasa Arab kata lembaga biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata *muassasah* yang berarti *foundation* (dasar bangunan), *establishment* (mendirikan bangunan), *firm* (lembaga), *institusion* (lembaga), dan *organization* (organisasi).⁴⁷

Dalam perkembangan selanjutnya lembaga tidak hanya mengacu pada pengertian bangunan atau organisasi yang bersifat formal, melainkan segala bentuk kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai atau aturan dapat disebut lembaga.

g. Kurikulum Pendidikan Islam

Pengertian kurikulum dalam pendidikan islam, maka kita dapati kata “*manhaj*”(kurikulum) yang bermakna jalan yang terang, atau jalan terang yang dilalui manusia pada berbagai bidang kehidupan.⁴⁸

Kurikulum dapat diartikan ialah rencana atau bahasan pengejaran, sehingga arah kegiatan pendidikan menjadi jelas dan terang. Isi dari kurikulum yaitu susunan bahan atau mata pelajaran yang akan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan.

h. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan islam adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik. Metode pendidikan islam adalah prosedur

⁴⁶ W.J.S. Perwadarminta, *Op.cit.*h.582

⁴⁷ Abuddin Nata, *Op.cit.*h.189

⁴⁸ *Ibid*, h.119

umum yang dalam penyampaian materi untuk mencapai tujuan pendidikan didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat islam sebagai suprasistem.⁴⁹

i. Lingkungan Pendidikan Islam

Menurut Sartain, yang dimaksud lingkungan sekitar ialah meliputi semua kondisi dalam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku manusia, pertumbuhan, perkembangan, kecuali gen-gen.⁵⁰

B. Pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam

1. Berdirinya Kerajaan Aceh Darussalam

Salahsatu dari beberapa kerajaan Islam ternama di Indonesia yaitu Kerajaan Aceh Darussalam. Kerajaan yang berdiri pada tanggal 12 Zulqaedah tahun 916 H/ 1511 M, bersamaan dengan jatuhnya Malaka ke tangan Portugis.⁵¹

Masa itu orang-orang dari portugis datang di Malaka pada awal abad ke-16, saat itu Aceh merupakan kerajaan taklukan dari kerajaan Pidie, yang berada di Sumatra Utara, namum Sultan Ali Mughiyat Syah, mengupayakan Aceh untuk melepaskan diri dari pengaruh Pidie dan mendirikan kerajaan berdaulat penuh.⁵²

⁴⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Op.cit.* h.165

⁵⁰ H.M.Sudiyono, *Op.Cit.*h.298.

⁵¹ M.Yahya, *Sejarah Masuknya Islam di Indonesia* (Yogyakarta, 1986), h.6.

⁵² Sartono Kartodirjo. et.al, *Sejarah Nasional Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1975, h.316.

Karena keberhasilannya melepaskan Aceh dari pengaruh Pidie, maka Sultan Ali Mughiyat Syah yang juga terkenal dengan sebutan Sultan Ibrahim menjadi penguasa pertama (1514-1528 M.) sekaligus menjadi pendiri Kerajaan Aceh Darussalam.⁵³

Menjelang akhir abad XV arus penjajahan barat ke timur sangat deras, terutama penjajahan barat Kristen terhadap timur Islam. Beberapa bangsa Eropa Kristen yang haus akan jajahan pada adalah bangsa Portugis.⁵⁴

Mendekati akhir abad ke-XV dan awal ke-XVI, Portugis telah memaksakan keinginan untuk menjajah kepada Raja-raja Aru (Pulau Kampai), Pase, Pidier dan Jaya. Di wilayah kerajaan-kerajaan tersebut mereka mendirikan kantor dagang dan menempatkan pasukan. Keadaan dan peristiwa tersebutlah yang dilihat oleh para Panglima Angkatan Perang milik Kerajaan Aceh. Ali Mughaiyat Syah, saat itu beliau meminta agar ayahnya, Sultan Alaidin Syamsu Syah yang sudah tua untuk meletakkan jabatannya dan menyerahkan pimpinan Negara Mughaiyat Syah.⁵⁵

Setelah Ali Mughaiyat dilantik menjadi sultan Kerajaan Islam Aceh, maka beliau bertekad untuk mengusir Portugis dari seluruh daratan pantai Sumatra Utara. Untuk melaksanakan tekadnya itu akan sukar jika kerajaan-kerajaan sekitar yang masih kecil tetap berdiri sendiri, tidak

⁵³ M Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera), 1995. h.12.

⁵⁴ A. Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah* (Penerbit Beuna: Jakarta Pusat), 1983, cet-I h. 58.

⁵⁵ *Ibid*, h.59.

menggabungkan diri dalam satu kerajaan yang besar yang kuat dan bersatu, mempunyai angkatan darat dan laut yang berdisiplin. Untuk maksud itu lah, diproklamirkan berdirinya ‘Kerajaan Aceh Darussalam’ yang daerah wilayahnya meliputi Aru sampai Pancu di pantai Utara dan Jaya sampai Barus di Pantai Barat, dengan Ibukota Negara Banda Aceh Darussalam.⁵⁶

2. Sultan-sultan Aceh Darussalam

Silsilah Raja-raja Kerajaan Aceh Darussalam adalah sebagai berikut:

1. Sultan Alaidin Ali Mughaiyat Syah, 916-936 H. (1511-1530 M.).
2. Sultan Salahuddin, 939-945 H. (1530-1539 M.).
3. Sultan Alaidin Riayat Syah II, yang terkenal dengan “AL-QAHHAR”, 945-979 H. (1539-1571 M.).
4. Sultan Husain Alaidin Riayat Syah III, 979-987 H. (1571-1579 M.).
5. Sultan Muda bin Husain Syah, (usia 7 bulan) hanya 28 hari.
6. Sultan Mughal Seri alam Periaman Syah, 987 H. (1579 M.), hanya 20 hari)
7. Sultan Zainal Abidin, 987-988 H. (1579-1580 M.).
8. Sultan Alaidin Mansur Syah, 989-995 H. (1581-1587 M.).
9. Sultan Meughat Bujung, 995-997 H. (1587-1589 M.).
10. Sultan Alaidin Riayat Syah IV, 997-1011 H. (1589-1604 M.).
11. Sultan Muda Ali Riayat Syah V, 1011-1015 H. (1604-1606 M.).

⁵⁶*Ibid*, h.60.

12. Sultan Iskandar Muda Darma Wangsa Perkasa Alam Syah, 1016-1045 H. (1607-1636 M.).
13. Sultan Mughaiyat Syah Iskandar Sani, 1045-1050 H. (1636-1641 M.).
14. Sultanah Sri Ratu Tajul Alam Safiatuddin Johan Berdaulat, 1050-1086 H. (1641-1675 M.).
15. Sultanah Sri Ratu Nurul alam Nagiatuddin, (anak angkat Safiatuddin, 1086-1088 H. (1678-1688 M.).
16. Sultanah Sri Ratu Zakiatuddin Inayat Syah (putri Nagiatuddin), 1088-1098 H. (1678-1688 M.).
17. Sultanah Sri Ratu Kamalat Syah (anak angkat Safiatuddin), 1098-1109 H. (1688-1699 M.).
18. Sultan Badrul alam Syarif Hasyim Jamalullil, 1110-1113 H. (1699-1702 M.).
19. Sultan Perkasa Alam Syarif Lamtui bin Syarif Ibrahim, 1113-1115 H. (1702-1703 M.).
20. Sultan Jamalul alam Badrul Munir bin Syarif Hasyim, 1115-1139 H. (1703-1726 M.).
21. Sultan Jauharul Alam Imaduddin, 1139 H. (1726 M.).
22. Sultan Syamsul Alam Wandu Teubeung.
23. Sultan Alaidin Maharaja Lila Ahmad Syah, 1139-1147 H. (1727-1735 M.).
24. Sultan Alaidin Johan Syah, 1147-1174 H. (1735-1760 M.).
25. Sultan Alaidin Mahmud Syah, 1174-1195 H. (1760-1781 M.).

26. Sultan Alaidin Muhammad Syah, 1195-1209 H. (1781-1795 M.).
27. Sultan Husain Alaidin Jauharul lam Syah, 1209-1238 H. (1795-1823 M.).
28. Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah, 1238-1251 H. 1823-1836 M.).
29. Sultan Sulaiman Ali Alaidin Syah Iskandar Syah, 1251-1286 H. (1836-1870 M.).
30. Sultan Alaidin Mahmud Syah, 1286-1290 H. (1870-1874 M.).
31. Sultan Alaidin uhammad Daud Syah, 1290-.....H. (1874-1903 M.).

Sultan Aceh yang terakhir setelah berperang 29 tahun, baginda ditawan oleh Belanda, dan tidak pernah menyerahkan “Kedaulatan” negaranya.⁵⁷

3. Ketatanegaraan Aceh Darussalam

Kerajaan Aceh Darusalam menjadikan Islam menjadi Dasar Negara, sehinga hukum yang berlaku di dalamnya tidak boleh bertentangan dengan hukum Islam.

Sedangkan sumber hukum Kerajaan Aceh Darussalam dalam Qanun Meukuta Alam disebut dengan jelas, yaitu: Al-Qur’an, Al-Hadis, Ijma Ulama Ahlussunnah Wal Jamaa’ah dan qiyas. Kemudian ada empat macam hukum yang bersumber dari empat sumber tersebut, yaitu:

- a. Hukum, merupakan perundang-undangan yang mengatur mengenai masalah keagamaan.

⁵⁷ Ibid.h. 62-63.

- b. Adat, merupakan aturan perundang-undangan yang mengatur masalah-masalah kenegaraan.
- c. Reusam, merupakan aturan perundang-undangan yang mengatur masalah kemasyarakatan.
- d. Qanun, merupakan aturan perundang-undangan yang mengatur masalah ketentaraan.

Baik hukum, adat, reusam, dan qanun, masing-masing ada tingkatan yang diatur dalam Qanun Meukuta Alam, yaitu:

- a. Syar'i, yaitu hukum dasar atau undang-undang pokok yang mengatur masalah-masalah keagamaan, kenegaraan, kemasyarakatan, dan ketentaraan yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, Ijma'Ualama dan Qiyas.
- b. Aridli, yaitu peraturan-peraturan yang dibuat oleh pemerintah (Sultan atau Menteri-menteri) untuk mengatur masalah keagamaan, kenegaraan, kemasyarakatan dan ketentaraan.
- c. Diaruri, yaitu peraturan undang-undang darurat yang langsung dibuat/dijalankan oleh Sultan sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Perang.
- d. Nafsi, yaitu peraturan-peraturan istimewa yang khusus dibuat oleh Sultan.
- e. "Urfi, yaitu peraturan-peraturan yng dibuat olehh Penguasa Daerah (Huluebalang).⁵⁸

⁵⁸*Ibid.* h.69-70.

C. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia

1. Periodisasi Pendidikan Islam di Indonesia

Pendidikan Islam di Indonesia telah dimulai sejak masuknya Islam ke Indonesia. Fase-fase yang dilalui sejarah pendidikan Islam di Indonesia, secara periodik, dibagi menjadi:

- a. Periode masuknya Islam ke Indonesia;
- b. Periode pengembangan melalui adaptasi;
- c. Periode kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam (proses politik);
- d. Periode penjajahan Belanda;
- e. Periode penjajahan Jepang;
- f. Periode kemerdekaan I (Orde Lama), dan
- g. Periode kemerdekaan II (Orde Baru/Pembangunan).⁵⁹

2. Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam Nusantara

Masuknya Islam ke Aceh sekitar tahun 1290 M, pendidikan Islam lahir dan tumbuh dengan suburnya. Pesantren-pesantren dibangun dengan bantuan pihak pemerintahan Islam pada waktu itu. Pemerintahan Sultan Iskandar Muda merupakan masa keemasan bagi pendidikan Islam sehingga tumbuh ulama-ulama termahsyur. Syekh Abdur Rauf adalah ulama yang menerjemahkan Al-Qur'an ke dalam bahasa Melayu. Pendidikan Islam di Aceh cukup semarak dan maju karena mendapat dukungan dari pihak pemerintah.⁶⁰

⁵⁹ Enung K. Rukiyati, Fenti Hikmawati, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006). h. 18.

⁶⁰ *Ibid.* h. 39.

Pendidikan Islam di Minangkabau dibawa oleh ulama termahsyur Syekh Burhanuddin. Syekh Burhanuddin mengajarkan Islam dengan membuka madrasah yang masih berbentuk surau sebagai tempat pendidikan dan pengajaran agama Islam. Menurut Prof. H.Mahmud Yunus, Syekh inilah yang pertama kali mendirikan madrasah untuk menyiarkan pendidikan dan pengajaran Islam di Minangkabau dengan sistem yang lebih teratur sesuai dengan system pendidikan dan pengajaran Islam yang digunakan gurunya, Syekh Abdur Rauf di Aceh.⁶¹

Sejarah penyebaran Islam di kesultanan Palembang tak terlepas dari peran guru ngaji atau biasa dengan Kyai. Pada periode pemerintahan Kyai Mas Endi Pangeran Ario Kesumo Abdurahman (1659-1706 M) terkenal seorang ulama masyhur bernama K.H Agus Khotib Komad seorang ahli tafsir Fiqh dan Al-Qur'an, Tuan Faqih Jalaluddin mengajarkan ilmu Al-Qur'an dan Ilmu Ushuluddin seorangg ulama terkenal pada periode Sultan Mansur Joyo Ing Lago (1700-1714 M).⁶²

Proses penyiaran Islam di Jawa pada waktu itu dengan cara propaganda tingkah laku dan perbuatan, tidak banyak bicara, dan secara berangsur-angsur dalam menjalankan hukum syariat. Di tempat-tempat sentral didirikan masjid yang dipimpin seorang *badal*. Dialah yang menjadi sumber Ilmu dan pusat pendidikan dan pengajaran Islam. Wali suatu daerah diberi gelar resmi, yaitu *sunan* ditambah nama daerahnya.⁶³

⁶¹ *Ibid.* h.34.

⁶² M Yahya Harun, *Op.cit.* h.48.

⁶³ Enung K. Rukiyati, Fenti Hikmawati, *Op.cit.* h.41.

Di Kalimantan pada tahun 1716 M terdapat ulama yang cukup termahsyur bernama Syekh Aryad Al-Banjari dari Desa Kalampayan yang terkenal dan mubaligh besar. Pengaruh ajaran beliau meliputi seluruh Kalimantan.⁶⁴

Kerajaan Islam pertama di Sulawesi adalah Kerajaan Gowa – Tallo. Pengaruh Raja Gowa Tallo dalam dakwah Islam sangat besar terhadap raja-raja kecil lainnya. Dalam waktu dua tahun, seluruh rakyatnya telah memeluk Islam. Di antara ulama besar kelahiran Sulawesi adalah Syekh Maulana Yusuf yang belajar di Mekah pada tahun 1644 M, ia pulang ke Indonesia dan menetap di Banten.

Dakwah Islam di Maluku menghadapi dua tantangan, yaitu orang-orang yang masih animis dan dari orang Portugis yang mengkristenkan penduduk Maluku. Sultan Sairun adalah tokoh yang paling keras melawan orang-orang Portugis dan usaha Kristenisasi di Maluku.⁶⁵

3. Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia

Proses islamisasi di Indonesia dilalui lewat beberapa saluran antara lain: perdagangan, perkawinan, kesenian, sufisme, dan pendidikan.⁶⁶ Pendidikan Islam pada fase tahapan awal, mulanya berlangsung secara informal. Kontak-kontak personal antara si pemberi dan si penerima. Tidak ada penjadwalan pada waktu tertentu, tidak adanya materi tertentu, dan juga tidak ada tempat yang khusus yang digunakan untuk pembelajaran. Kontak-

⁶⁴ *Ibid.* h.46.

⁶⁵ *Ibid.* h.45.

⁶⁶ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) h.11.

kontak awal tersebut tidak terprogram secara ketat. Jadi saat itu pendidikan belum melembaga menjadi suatu lembaga pengajaran atau pendidikan. Di sini yang sangat berperan ialah para mubaligh-mubaligh yang menyebarkan ajaran agama Islam. Setelah pendidikan informal tersebut berlangsung, maka muncul pendidikan formal. Pendidikan yang terencana, terprogram, adanya waktu penjadwalan, tempat dan materi tertentu.⁶⁷

Dengan demikian muncul beberapa lembaga-lembaga pendidikan Islam formal yang muncul di Indonesia dan terus mengalami perkembangan.

a. Masjid dan surau

Masjid atau langgar merupakan institusi pendidikan yang pertama dibentuk dalam lingkungan masyarakat Muslim. Sebagai lembaga pendidikan masjid berfungsi sebagai penyempurna pendidikan dalam keluarga, agar selanjutnya anak mampu melaksanakan tugas-tugas hidup dalam masyarakat dan lingkungannya.⁶⁸

Sebagai lembaga pendidikan tradisional, surau memakai sistem pendidikan halaqoh. Materi pendidikan yang diberikan pada awal berdirinya masih berupa belajar huruf hijaiyyah serta membaca Al-Qur'an, disamping ilmu-ilmu keislaman lainnya,

⁶⁷ *Ibid*, h.13.

⁶⁸ Enung K. Rukiyati, Fenti Hikmawati, *Op.cit*, h.101

seperti kaimanan, akhlak dan ibadah. Umumnya pendidikan ini dilaksanakan pada malam hari.⁶⁹

b. Pesantren

Pendidikan Pesantren dilahirkan atas dasar kewajiban dakwah Islamiyah, yaitu menyebarkan dan mengembangkan ajaran-ajaran Islam, sekaligus mencetak kader-kader ulama atau da'i. Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan.⁷⁰

Belum ditemukan tahun yang pasti kapan pesantren pertama kali didirikan. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa pesantren muncul pada zaman Walisongo, dan Maulana Malik Ibrahim dipandang sebagai orang pertama yang mendirikan pesantren.⁷¹

c. Meunasah, Rangkang, dan Dayah

Meunasah, rangkang, dan dayah merupakan 3 lembaga pendidikan islam yang populer di Aceh pada masa Kerajaan Aceh Darussalam. Ketiga lembaga ini merupakan lembaga pendidikan berjenjang. Meunasah adalah lembaga pertama yang disamakan dengan tingkat sekolah dasar.

Rangkang adalah tempat tinggal murid yang dibangun di sekitar masjid. Karena perlu mondok dan tinggal maka perlu

⁶⁹ Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan pemikiran Pendidikan Islam* (Ciputat:Quantum Teaching, 2005),h.281.

⁷⁰ Enung K. Rukiyati, Fenti Hikmawati,*Op.cit*,h.103.

⁷¹ Haidar Putra Daulay,*Op.cit*.h.13.

dibangun tempat tinggal untuk mereka di sekitar masjid.⁷² Jadi masjid merupakan madrasah tingkat menengah jika pada masa saat ini dapat disebut juga dengan Sekolah Menengah Pertama atau Tsanawiyah.

Lembaga pendidikan berikutnya adalah dayah. Dayah berasal dari bahasa Arab *zawiyah*. Kata *zawiyah* merujuk pada sudut dari satu bangunan dan sering dikaitkan dengan masjid. Di sudut masjid itulah berlangsung proses pendidikan dalam bentuk halaqah, atau zawiyah dikaitkan dengan tarikat sufi. Di mana syekh atau mursyid melakukan pendidikan sufi.⁷³ Pendidikan dayah setingkat dengan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas).

d. Sekolah

Sekolah didirikan oleh Belanda sejak abad XVII. Sekolah-sekolah Belanda ini telah menyebar ke seluruh Indonesia. Di sekolah-sekolah Belanda tidak diajarkan mata pelajaran agama, sesuai dengan kebijakan pemerintahan Belanda yang netral agama. Pendidikan agama zaman kolonial baru diberikan di sekolah setelah berdirinya sekolah-sekolah yang diasuh oleh organisasi Islam.⁷⁴

e. Madrasah

Madrasah di Indonesia baru populer setelah awal abad kedua puluh. Kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan

⁷² *Ibid*, h.14.

⁷³ *Ibid*.

⁷⁴ Haidar Putra Daulay, *Op.cit*.h.20.

dilatarbelakangi oleh munculnya semangat pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang muncul setelah pesantren dan sekolah mengadopsi sebagian sistem pesantren dan sekolah.⁷⁵

Madrasah menjadi wadah atau tempat belajar ilmu-ilmu keislaman serta ilmu pengetahuan dan keahlian lainnya yang berkembang di zamannya.⁷⁶

Dalam perkembangannya di Indonesia, madrasah islamiyah ini merupakan lembaga yang berdiri jauh sebelum SD, SMP, SMU/SMK, atau perguruan tinggi/ Universitas. Sebab madrasah adalah salah satu sarana atau media tempat yang strategis bagi kyai/ustadz dengan masyarakat dalam rangka menyampaikan aspek-aspek ajaran islam. Melalui madrasah juga, para raja muslim menyampaikan program kenegaraan dan keagamaan yang dianutnya.⁷⁷

⁷⁵ *Ibid.* h.21.

⁷⁶ KM. Akhiruddin, "Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara", JURNAL TARBIYA. Vol 1. No.1, (2015), h.204.

⁷⁷ Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan, Melacak Geologi Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Mulia Press, 2008), h.167.

BAB III

TOKOH SULTAN ISKANDAR MUDA

A. Biografi Sultan Iskandar Muda

1. Silsilah dan Kelahiran Sultan Iskandar Muda

Sultan Iskandar Muda merupakan Raja yang banyak berpengaruh di Kerajaan Aceh Darussalam. Garis keturunan dari pihak ibu, merupakan keturunan dari Raja Darul-Kamal, sedangkan keturunan dari pihak ayahnya merupakan keturunan Raja Makuta Alam. Ibu Sultan Iskandar Muda bernama Putri Raja Indra Bangsa, atau nama lainnya Paduka Syah Alam, yang merupakan putri dari Sultan Alauddin Riayat Syah, Sultan Aceh ke-10 (1589-1604M.). Putri Raja Indra Bangsa menikah dengan Sultan Mansyur Syah, putra dari Sultan Abdul Jalil yang merupakan putra dari Sultan Alauddin Riayat Syah al-Kahhar, Sultan Aceh ke-3 (1539-1571 M.).⁷⁸ Ayah dan ibu dari Sultan Iskandar Muda merupakan sama-sama pewaris kerajaan.

Menurut keterangan *Hikayat Aceh*, perkawinan Mansyur Syah dengan Putri Raja Indra Bangsa diadakan sewaktu pemerintahan Sultan Alauddin (1579-1585M), *hikayat* menegaskan bahwa Putri Raja Indra Bangsa hamil beberapa waktu sesudah pernikahannya.⁷⁹

⁷⁸Lombard Denys, *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda* (1607-1636), (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2006), h.230-231.

⁷⁹*Ibid*, h.232-233.

Berdasarkan keterangan tersebut Sultan Iskandar Muda lahir sekitar tahun 1583, umurnya sekitar 24 tahun ketika naik takhta.

2. Masa kanak-kanak dan remaja Sultan Iskandar Muda

Ketika Iskandar Muda berumur empat tahun, kakeknya menyayanginya secara khusus, memberinya gajah mas dan kuda mas sebagai permainannya, sebuah permainan otomatis yang berupa dua biri-biri yang dapat bertarung, gasing dan kelereng (*panta*) dari emas. Ketika beumur 5 tahun kakeknya memberinya anak gajah bernama Indra Jaya sebagai teman bermain Iskandar Muda. Ketika umur tujuh tahun, Iskandar Muda sudah mampu berburu gajah liar, pada umur 8 tahun ia senang bermain di sungai mengatur perang-perangan laut dengan perahu dan meriam kecil, pada umur 9 tahun sudah terlihat bakat kepemimpinannya, ia membagi teman-temannya menjadi dua kelompok untuk main perang-perangan serta membangun benteng-benteng kecil. Ketika umur dua belas tahun ia berburu kerbau yang berbahaya.⁸⁰

Menginjak masa remaja Iskandar Muda, waktu mencapai umur tiga belas tahun ia mulai belajar dengan bimbingan Fakir Raja Indra Purba. Kakeknya menyuruh membuat tiga puluh tempat menulis dari logam mulia bagi cucunya dan teman-temannya. Tak lama kemudian sang pangeran muda itu sudah pandai membaca Al-Qur'an. Kemudian

⁸⁰*Ibid*,h.234.

seorang guru anggar ditugaskan mengajarnya kepandaian main anggar, dalam satu hari diajarnya dua ratus jurus yang berbeda-beda.

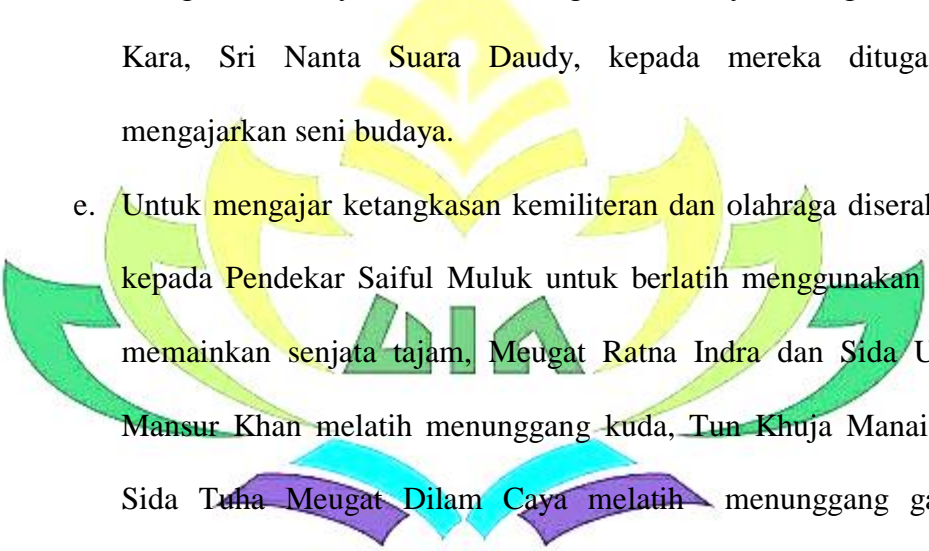
Menurut *Hikayat Aceh*, nama kecil pengeran disebut dengan Pancagah, Johan Alam, dan Perkasa Alam. Nama “Iskandar Muda” diberikan pada hari penobatannya. “Maka kerajaan Maharaja (di) Wangsa Tun Pangkat bergelar Iskandar Muda.”⁸¹ Iskandar Muda dinobatkan menjadi sultan pada tanggal 6 Zulhijah 1015 H (awal April 1607 M)

3. Pendidikan Sultan Iskandar Muda

Sultan Iskandar Muda terdidik dalam lingkungan istana. Meskipun ayahandanya syahid pada usia 2 tahun, neneknya Sultan Alaidin Inayat Syah IV menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan Sultan Iskandar Muda. Ibunda Iskandar Muda, Putri Indra Bangsa juga bertekad untuk mengasuh dan mendidik langsung putranya supaya menjadi manusia teladan. Disamping ibundanya, ada dua budiwati Laksamana Malahayati dan Laksamana Muda Cut Meurah Inseun turut serta untuk mengasuh dan mendidik Iskandar Muda terutama dalam hal bertutur kata dan budi bahasa serta belajar beribadah.

Di usia 6 tahun, neneknya menugaskan beberapa ulama atau guru untuk mengajar dan mendidik cucuandanya dalam berbagai bidang. Guru-guru dan ulama-ulama yang ditugaskan untuk mengajar dan mendidik Iskandar Muda adalah sebagai berikut:

⁸¹*Ibid*,h.235.

- 
- a. Patih Raja Indra Abdussalam, ditugaskan untuk mengajar membaca dan menulis, mengaji Al-Quran, keimanan, ibadah, akhlak, ilmu hisab dan adat-istiadat.
 - b. Khuja Manaseeh, ditugaskan untuk mengajar bahasa Arab, Turki, Portugis, Belanda dan Inggris.
 - c. Hakim Mahmud Hukama Indra, ditugaskan untuk mengajarkan ilmu hukum, baik hukum Islam maupun hukum Internasional.
 - d. Meugat Daila Syah, Ma'un Meugat Setia Jaya, Meugat Bangsi Kara, Sri Nanta Suara Daudy, kepada mereka ditugaskan mengajarkan seni budaya.
 - e. Untuk mengajar ketangkasan kemiliteran dan olahraga diserahkan kepada Pendekar Saiful Muluk untuk berlatih menggunakan atau memainkan senjata tajam, Meugat Ratna Indra dan Sida Umar Mansur Khan melatih menunggang kuda, Tun Khuja Manai dan Sida Tuha Meugat Dilam Caya melatih menunggang gajah, Laksamana Maharaja Gurah dengan para pembantunya kapitan Moer Daver Karwal, Kapitan Tjaul dan Kapitan Koetji khusus melatih kemiliteran.

4. Paham Kekuasaan Sultan Iskandar Muda

Sultan Iskandar Muda merupakan pemimpin serta pahlawan nasional yang banyak berjasa dalam proses pembentukan karakter yang sangat kuat bagi nusantara dan Indonesia. Selama kiprahnya menjadi pemimpin kerajaan, Sultan Iskandar Muda menunjukkan

sikap Anti-kolonialisme. Beliau bahkan bersikap sangat tegas terhadap kerajaan-kerajaan yang membangun hubungan atau kerjasama dengan Portugis, sebagai salah satu penjajah pada saat itu. Sultan Iskandar Muda mempunyai karakter yang sangat tegas dalam menghalau segala bentuk dominasi kolonialisme. Sebagai contoh, Kurun waktu 1573-1627 Sultan Iskandar Muda pernah melancarkan jihad perang melawan Portugis sebanyak 16 kali, meski semuanya gagal karena kuatnya benteng pertahanan musuh. Kekalahan tersebut menyebabkan jumlah penduduk turun drastis, sehingga Sultan Iskandar Muda mengambil kebijakan untuk menarik seluruh pendudukan di daerah-daerah taklukannya, seperti di Sumatera Barat, Kedah, Pahang, Johor dan Melaka, Perak, serta Deli, untuk migrasi ke daerah Aceh inti.

Tata tertib dalam negeri di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda terdapat empat macam lembaga pengadilan yaitu: perdata, pidana, agama dan niaga. Pengadilan perdata diadakan setiap pagi kecuali pada hari Jumat di sebuah balai besar dekat masjid utama, ketuanya adalah seorang dari orang kaya yang paling berada. Peradilan pidana terdapat di balai lain, mengenai undang-undang dan hukuman yang dijatuhkan cukup keras. Hukuman yang paling lazim ialah pukulan rotan.

Sultan Iskandar Muda dikenal sebagai raja yang sangat tegas dalam menerapkan *Syariat Islam*. Ia bahkan pernah

melakukan hukuman *Rajam* terhadap puteranya sendiri, yang bernama Meurah Pupok. Meurah Pupok merupakan anak dari istrinya yang bergelar Putri Gayo (yang berasal dari etnik Gayo salah satu etnik di Aceh Tengah. Sultan Iskandar Muda pernah melakukan hukuman mati terhadap anak laki-lakinya sendiri atas tuduhan mengganggu rumah tangga orang lain, bahkan melakukan berzina. Dia adalah putra mahkota yang akan menggantikan ayahnya sebagai sultan.⁸² Berbagai cara dilakukan agar Sultan Iskandar Muda meringankan hukuman kepada Meurah Pupok karena ia adalah anak dari seorang Sultan. Namun, Iskandar Muda menolak demi memastikan pemberlakuan syariat Islam kepada siapapun.⁸³

Sultan Iskandar Muda juga pernah mengeluarkan kebijakan tentang pengharaman riba. Tidak aneh jika kini Nanggroe Aceh Darussalam menerapkan *Syariat Islam* karena memang jejak penerapannya sudah ada sejak zaman dahulu kala.

5. Kejayaan Aceh Darussalam Masa Sultan Iskandar Muda

a. Keadaan Politik

Masa keemasan kerajaan Aceh Darussalam ialah pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Setelah sekian lama Aceh Darussalam tampil di pentas kesejarahan nasional,

⁸² Khamami Zada, "Sentuhan Adat dalam Pemberlakuan Syariat Islam di Aceh (1514-1903)", KARSA, Vol. 20 No.2, (Desember 2012), h.200.

⁸³ *Ibid.* h. 201.

sampailah ia pada masa kejayaan yang merupakan buah perjuangan dari titian roda sejarah.

Sultan Iskandar Muda yang memerintah hampir 30 tahun, mampu membenahi berbagai sektor, baik ekonomi, politik, sosial budaya dan kehidupan beragama.

Di bidang politik, telah berhasil mempersatukan seluruh lapisan masyarakat, yang disebut dengan kaum. Seperti kaum Lhoe Reotoih (kaum Tigaratus), kaum Tok Batee (orang-orang Asia), kaum orang Mante, Batak Karo, Arab, Persia dan Turki, kaum Ja sandang (orang-orang mindi) dan kaum Imam Peucut (Imam Empat). Begitu pula pada masanya telah tersusun sebuah Undang-undang tentang tata pemerintahan yang diberi nama Adat Meukuta Alam, hukum adat ini didasarkan pada hukum Syara.⁸⁴

b. Keadaan Ekonomi

Masa Sultan Iskandar Muda, perekonomian Kerajaan Aceh berkembang pesat. Daerahnya yang subur banyak menghasilkan lada. Kekuasaan Aceh atas daerah-daerah pantai timur dan barat Sumatera menambah jumlah ekspor ladanya. Penguasaan Aceh atas beberapa daerah di Semenanjung Malaka menyebabkan bertambahnya badan ekspor penting timah dan lada.

⁸⁴ M Yahya Harun, *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Sejahtera), 1995. h.13.

Aceh dapat berkuasa atas Selat Malaka yang merupakan jalan dagang internasional. Selain bangsa Belanda dan Inggris, bangsa asing lainnya seperti Arab, Persia, Turki, India, Siam, Cina, Jepang, juga berdagang dengan Aceh. Barang-barang yang di ekspor Aceh seperti beras, lada (dari Minangkabau), rempah-rempah (dari Maluku). Serta emas, perak dan timah.

Bahan impornya seperti kain dari Koromendal (India), porselin dan sutera (dari Jepang dan Cina), minyak wangi (dari Eropa dan Timur Tengah). Kapal-kapal Aceh aktif dalam perdagangan dan pelayaran sampai Laut Merah.

c. Angkatan Bersenjata

1) Armada

Di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda, Aceh merupakan kerajaan yang paling kuat dari tetangganya di laut. Tiga pelabuhan perang utama di Aceh, Pidir dan Daya. Memiliki kira-kira 100 *galias* (kapal) yang siap berlayar, bahkan sepertiganya besar tanpa tanding dibandingkan *galias* manapun yang pernah dibangun di dunia Nasrani.

2) Gajah

Pada masa itu, gajah menjadi kekuatan utama di Aceh. Gajah termasuk hewan yang liar di pedalaman, mudah ditangkap dan digiring serta dimanfaatkan. Pada masa tersebut, gajah menjadi sumber yang sangat berharga bagi orang Aceh,

orang Aceh menganggap gajah menjadi benteng kota dan kekuatan Negara bertumpu pada gajah-gajah itu.

Jumlah gajah pada masa itu terbilang besar jumlahnya. Menurut perhitungan Beaulieu, gajahnya mencapai 900 ekor. Gajah-gajah tersebut dibiasakan pada suara tembakan, sehingga tidak takut dengan lepasan tembakan-tembakan di dekat telinga mereka, juga dibiasakan membakar jerami disekitar mereka supaya tidak takut dengan api. Mereka diajarkan memberikan persembahan kepada Raja dengan bertekuk lutut dan mengangkat belalai sampai 3 kali.

Sultan Iskandar Muda sudah sejak kecil menyukai gajah, beliau benar-benar mengagungkan hewan tersebut. Mereka diperlakukan hampir seperti manusia. Selain pertahanan yang tepat guna, gajah juga merupakan hasil ekspor yang memberikan laba bagi Aceh.

3) Angkatan Darat

Di Aceh dan tempat-tempat di sekitarnya tepatnya di dalam lembah dapat dikerahkan 40.000 laki-laki, apabila raja akan berperang ia tidak mengeluarkan biaya samasekali. Sultan dengan hati-hati menyimpan senjata dan mesiu di tempatnya.

4) Pasukan Meriam

Sultan memiliki hampir 5000 pucuk meriam, termasuk 1200 pucuk berkaliber dan 800 meriam besar. Besi yang

digunakan untuk senjata tersebut tidak terdapat di Sumatra tetapi didatangkan dari India dan menjadi pokok perdagangan yang menguntungkan.

5) Teknik Pengepung Kota

Masa itu perang pengepungan pemukiman sering terjadi. Orang Aceh terkenal mahir dalam pembuatan dan penggalian parit. Sebagaimana terlihat waktu kedah di kepung, khususnya waktu Deli dikepung. Deli adalah kota yang kuat dan dipertahankan oleh seorang tokoh yang termashyur. Dengan waktu yang singkat Raja Aceh memerintahkan penggalian parit-parit besar, tanah di dorong dengan sedemikian ripa hingga dengan kerugian yang sedikit, deli dapat direbut dalam waktu kurang dari enam minggu.

d. Ilmu Pengetahuan dan Keagamaan

Di sisi lain kemajuan yang diperoleh Aceh dalam bidang ilmu pengetahuan dan keagamaan. B Schiere dalam bukunya “Indonesian Sociological Studies” menetakan “ Aceh adalah pusat perdagangan Muslim India dan ahli fikirnya (kaum cendekiawan dan ulama-ulama) berkumpul sehingga Aceh menjadi pusat kegiatan studi Islam”.⁸⁵

Kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan didirikannya lembaga-lembaga kajian ilmiah dan lembaga-lembaga

⁸⁵*Ibid.h.* 14.

pendidikan formal. Selanjutnya Ilmu Tasawuf merupakan salah satu kajian keagamaan yang mendapat perhatian oleh pihak Sultan, sehingga pada masanya tercatat banyak ahli sufi, diantaranya Hamzah Fansuri, Syamsuddin As-Sumatrani dan Nuruddin ar-Raniri.⁸⁶

6. Wafatnya Sultan Iskandar Muda

Iskandar Muda wafat pada tanggal 29 Rajab 1046 H (27 Desember 1636 M.). Sebagaimana sering terjadi apabila seorang tokoh besar wafat, timbulah pertanyaan apakah wafatnya tidak terjadi dengan tidak wajar, maka dalam sepucuk surat yang ditulis Antonio Van Diemen pada tanggal 9 Desember 1637 dapat kita baca “bahwa tidak mustahil ia diracun atas desakan orang Portugis oleh perempuan yang dikirim Raja Makasar ke Aceh sebagai tanda penghormatan.”⁸⁷ Sultan Iskandar Muda dimakamkan di Kompleks pemakaman Sultan Aceh Kandang XII, Banda Aceh

B. Penghargaan yang diberikan kepada Sultan Iskandar Muda

Melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 077/TK/ Tahun 1993 tanggal 14 September 1993, Sultan Iskandar Muda dianugerahi gelar Pahlawan Nasional oleh Pemerintah RI serta mendapat tanda kehormatan Bintang Mahaputra Adipradana (Kelas II). Sebagai wujud penghargaan terhadap dirinya, nama Sultan Iskandar Muda diabadikan

⁸⁶ *Ibid*

⁸⁷ Lombard Denys, *Op.cit*, h.243.

sebagai nama jalan di sejumlah daerah di Tanah Air, Nama Sultan telah di Abadikan sebagai *Kapal Perang KRI Sultan Iskandar Muda*, *Bandara Internasional Sultan Iskandar Muda* dan *Kodam Iskandar Muda Nanggroe Aceh Darussalam*.



BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pendidikan Islam Masa Pemerintahan Kerajaan Aceh Darussalam

Banda Aceh Darussalam pada zaman kejayaannya (sekitar abad XVI dan XVII) bukan saja sebagai kota tempat kegiatan politik dan ekonomi, tetapi juga ia sebagai kota tempat kegiatan dan perkembangan ilmu pengetahuan, yang dalam istilah sekarang disebut “Kota Universitas”. Pada zaman itu, ada tiga tempat kegiatan ilmu pengetahuan dalam kota Banda Aceh, yaitu:

1. Masjid Jami’ Baitur Rahman, yang dibuat oleh Sultan Alaidin Mahmuis Syah I dalam tahun 691 H (1292 M) yang kemudian diperbesar oleh Sultan-sultan setelahnya, terutama Sultan Iskandar Muda. Masjid Jami’ Baitur Rahman, disamping sebagai pusat kegiatan ibadah, juga merupakan sebuah lembaga perguruan tinggi (universitas) yang terbesar di Asia pada waktu itu yang lengkap dengan segala cabang ilmu pengetahuan, sementara guru besar nya juga didatangkan dari Turki, Arab, Persia India, dan lainnya.
2. Masjid Baitur Rahim, yang dibuat oleh Sultan Iskandar Muda Meukuta Alam dalam Komplek Keraton Darud-Dunia sekitar 1016 H.(1607 M.), dimana nama Baiturrahim ini dialihkan dari nama masjid yang dibuat oleh Sultan Alaidin Syamsu Syah dalam Komplek Kraton Kuta Alam bersamaan dengan membuat Istana tersebut. Masjid Baitur Rahim merupakan pusat kegiatan ilmu dalam istana Kraton Darud-Dunia, terutama ilmu politik dan hukum tatanegara, selain Balai Setia Hukama,

Balai Setia Ulama dan Balai Jama'ah Himpunan Ulama yang merupakan lembaga-lembaga pusat kegiatan ilmu dan kebudayaan dalam Komplek Kraton Darud-Dunia.

3. Masjid Baitul Musyahadah, yang dibuat oleh Sultan Mughayat Syah Iskandar Sani dalam komplek Kraton Kuta Alam sekitar 1046 H. (1637 M.) untuk menggantikan masjid Baitur Rahim yang dibuat Sultan Syamsu Syah. Masjid Baitul Musyahadah yang cantik ini merupakan pusat kegiatan ilmu dan kebudayaan yang ketiga dalam kota Banda Aceh. Dengan adanya tiga pusat kegiatan ilmu pengetahuan ini, maka Banda Aceh pada zaman keemasannya disebut dengan “Kota Universitas” menurut istilah pada zaman sekarang. Pada masa Sultan Iskandar Muda itu dapat dikatakan sebagai suatu masa kesadaran, kesadaran pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Sultan Iskandar Muda mempunyai minat yang besar sekali untuk mendirikan masjid atau rumah ibadah, pesantren dan lembaga pendidikan lainnya guna mengembangkan ilmu pengetahuan.⁸⁸

Tujuan pendidikan dari kerajaan Aceh Darussalam ialah untuk membina manusia-manusia yang sanggup menjadi Sultan, menjadi Menteri, menjadi Qadli dan pejabat-pejabat lainnya dengan syarat-syarat yang ditetapkan, selanjutnya untuk membina rakyat yang menjalankan makruf dan menjauhkan mungkar.⁸⁹

⁸⁸ Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan, Melacak Geologi Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Mulia Press, 2008), h. 157-158.

⁸⁹ *Ibid.* h. 190.

Dalam bidang pendidikan di Kerajaan Aceh Darussalam adalah benar-benar mendapat perhatian. Pada saat itu terdapat lembaga-lembaga Negara yang bertugas dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, diantaranya:

1. Balai Seutia Hukama merupakan lembaga ilmu pengetahuan, tempat berkumpulnya para ulama, ahli pikir dan cendekiawan untuk membahas dan mengembangkan ilmu pengetahuan.
2. Balai Seutia Ulama merupakan jawatan pendidikan yang bertugas mengurus masalah-masalah pendidikan dan pengajaran
3. Balai Jama'ah Himpunan Ulama merupakan kelompok studi tempat para ulama dan sarjana berkumpul untuk bertukar pikiran, membahas persoalan-persoalan pendidikan dan ilmu pendidikannya.⁹⁰

Adapun tingkatan pendidikan dalam Kerajaan Aceh Darussalam, adalah sebagai berikut:

1. Meunasah

Meunasah merupakan tingkat pendidikan terendah jika sekarang disebut dengan Sekolah Dasar. Meunasah berasal dari bahasa Arab 'madrasah'.

Meunasah secara fisik adalah bangunan rumah panggung yang dibuat di setiap gampong atau kampung, setiap kampung terdiri dari 40 rumah dan diketuai oleh keucik.⁹¹

⁹⁰ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta:Raja Grafindo Persada,2001), cet-ke 4,h.31-32

⁹¹ Samsul Nizar,*Sejarah Pendidikan Islam*,(Jakarta:Kencana,2016),h.384.

Fungsi meunasah pada saat itu adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai tempat upacara keagamaan, penerimaan zakat, dan tempat penyalurannya, tempat penyelesaian perkara agama, musyawarah dan menerima tamu.
- b. Sebagai lembaga pendidikan Islam di mana diajarkan pelajaran membaca Al-Qur'an. Pengajian bagi orang dewasa diadakan di malam hari tertentu dengan metode ceramah dalam satu bulan sekali. Kemudian pada hari jumat dipakai ibu-ibu untuk shalat berjamaah zuhur yang diteruskan pengajian yang dipimpin oleh seorang guru perempuan.⁹²

Pendidikan meunasah ini dipimpin oleh Teungku Meunasah. Murid yang belajar di meunasah pada umumnya anak laki-laki di bawah umur, sedangkan anak perempuan pendidikan diberikan di rumah guru. Di Meunasah, para murid diajar menulis/membaca huruf Arab, ilmu agama dalam bahasa jawi(melayu), dan akhlak.

2. Rangkang

Rangkang merupakan suatu bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal murid di sekitaran masjid. Masjid adalah segala kegiatan umat, termasuk kegiatan pendidikan, jadi masjid merupakan madrasah tingkat menengah kalau sekarang disamakan dengan Sekolah Menengah Pertama atau Tsanawiyah. Pada pendidikan Rangkang, sudah mulai diajar bahasa Arab, dengan menggunakan buku berbahasa

⁹² Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta:Grasindo,2001), h. 42.

Arab. Mulai diajarkan sedikit-sedikit ilmu-ilmu umum, seperti ilmu bumi, sejarah dan berhitung.

Menurut ketentuan Qanun Meukuta Alam, bahwa dalam tiap-tiap mukim harus didirikan satu masjid sebagai pusat segala kegiatan umat sekaligus menjadi pusat pendidikan dalam mukim yang bersangkutan. Murid pada pendidikan tingkat pertama pada saat itu memondok di masjid, maka perlunya membangun pondok di sekeliling masjid sebagai asrama yang dinamakan rangkang, karena itulah pendidikan tingkat pertama ini dinamakan dengan rangkang.

3. Dayah

Dayah dapat disamakan dengan Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah pada masa sekarang. Dayah terkadang berpusat pada masjid-masjid bersama dengan rangkang. Tetapi, kebanyakan dayah berdiri sendiri di luar pekarangan masjid, dengan menyediakan sebuah “balai utama” sebagai aula yang digunakan menjadi tempat mengajar dan sembahyang berjamaah. Dalam dayah, semua pelajaran diajar dalam bahasa Arab. Ilmu-ilmu yang diajar antara lain: fiqh (hukum), bahasa Arab, tauhid, tasawuf/akhlak, ilmu bumi, sejarah/ilmu tatanegara, ilmu pasti/faraidh.

4. Dayah Teungku Chiek

Dayah Teungku Chiek atau disebut juga dayah mayang, dapat disamakan dengan akademi. Teungku Chiek artinya adalah guru besar,

jadi dayah teungku chiek artinya adalah dayah guru besar.⁹³ Mata pelajaran yang diajarkan antara lain: fiqh (hukum), tafsir, ilmu bahasa dan sastra Arab, manthik dan ilmu bintang/falak. Dayah Teungku Chik dapat disamakan dengan perguruan tinggi.⁹⁴

B. Pendidikan Islam pada Masa Sultan Iskandar Muda

1. Pendidik

Pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda, guru-guru besar jami'ah terdiri dari ulama-ulama Aceh dan juga ulama-ulama dari luar seperti dari Arab, Turki, Persia dan India. Berdasarkan catatan yang dapat ditelusuri, tak kurang dari 44 orang guru besar yang didatangkan dari luar negeri pada masa itu.

Sejumlah ulama-ulama Aceh yang memiliki pengaruh dan juga berperan terhadap pendidikan Islam pada abad ke 16-17 masehi. Adapun guru besar untuk mengajar di Jamiah Baiturrahman (universitas Baiturrahman) pada masa Sultan Iskandar Muda diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Seri Faqih Zainul Abidin Ibnu Daim Mansur Abdullah Malikul Amin Syah
- b. Nuruddin Muhammad Jailany Ibnu Ali Arraniry
- c. Kamaluddin Bin Yusuf

⁹³ Saifuddin Dhuri, *DAYAH DALAM TIGA PHASE PERKEMBANGAN* (Menelaah Pendidikan Berbasis Perubahan Sosial yang telah Punah), SARWAH, Volume IX (4) Januari – Juni 2011, h.159.

⁹⁴ A.Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah* (Penerbit Beuna:Jakarta Pusat), 1983, cet-I.. h. 191-193.

- d. Aliuddin Bin Ahmad
- e. Muhjiddin Bin Ali
- f. Taqiyuddin Bin Hassan
- g. Saiffudin Abdul Qahhar
- h. Syamsuddin Bin Musa
- i. Abdul Halim Bin Yatim
- j. Abdul Muin Bin Ja'far
- k. Abdul Fatah Al Amin
- l. Abdussalam Bin Majid
- m. Ali Bin Hakim
- n. Abdullah Bin Mustafa
- o. Abu Syua'ib Bin Ayyub
- p. Said Bin Yahya.⁹⁵

2. Materi Pendidikan Islam

Materi yang diberikan berbeda-beda tergantung tingkatan pendidikannya. Di Meunasah, para murid diajar menulis/membaca huruf Arab, membaca Al-Qur'an, ilmu agama dalam bahasa jawi(melayu), rukun islam, rukun iman dan akhlak.

Kemudian di pondok-pondok sekeliling masjid atau disebut dengan rangkang sudah mulai diajarkan fiqh, ibadah, tasawuf, bahasa Arab, dengan menggunakan buku berbahasa Arab dan mulai diajarkan sedikit-sedikit ilmu-ilmu umum, seperti ilmu bumi, sejarah dan berhitung.

⁹⁵ Saifuddin Dhuri, *Op.Cit*, h.159-160

Pendidikan dayah, semua pelajaran diajarkan dalam bahasa Arab. Ilmu-ilmu yang diajarkan antara lain: fiqh (hukum), bahasa Arab, tauhid, tasawuf/akhlak, ilmu bumi, sejarah/ilmu tatanegara, ilmu pasti/faraidh.

Dayah Teungku Chik, dalam tingkatan ini yang diajarkan antara lain: fiqh (hukum), tafsir, ilmu bahsa dan sastra Arab, manthik dan ilmu bintang/falak. Dayah Teungku Chik dapat disamakan dengan perguruan tinggi.

Lembaga yang setingkat dengan universitas pada masa itu di Aceh, yaitu Jami'ah Baiturrahman yang menjadi satu kesatuan dengan Masjid Baiturrahman. Di sisni diajarkan ilmu tafsir/hadist, ilmu kedokteran, sejarah, sosial, politik, filsafat dan lain-lain.⁹⁶

3. Metode Pendidikan

Metode pengajaran pendidikan Islam pada dayah menggunakan metode *Targhib dan Tarhib*. Metode ini diterapkan baik dengan cara menakut-nakuti, mengancam peserta didik dengan berbagai tingkatan, dari ancaman yang bersifat teoritis hingga praktis diberiksn ganjaran seperti pujian dan sebagainya.⁹⁷

Disamping itu selain menggunakan Targhib dan Tarhib, untuk tingkatan pendidikan yang lebih tinggi juga digunakan metode-metode pendidikan lain seperti pendidikan pada umumnya, yaitu metode hafalan, Tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi.

⁹⁶ Munawiyah,et al, *Sejarah Peradaban Islam* (Banda Aceh: Pusat Studi Wanita (PSW IAIN Ar-Raniry) 2009,h.222

C. Perkembangan Pendidikan Islam di Aceh

1. Perkembangan Pendidikan Dayah

Dayah merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di tenggara yang awal berdirinya di Aceh. Menurut Pengasuh Lembaga Pendidikan Islam (LPI) Ma'hadal Ulum Diniyah Islamiyah Masjid Raya (MUDI Mesra) menyatakan bahwa di masa kejayaan Kerajaan Islam Aceh Darusslam, pada pemerintahan Sultan Iskandar Muda, dayah menjadi lembaga pendidikan resmi yang mencetak aparatur pemerintahan kerajaan. Ulama lalu menjadikan dayah sebagai basis perjuangan melawan penjajah. Pada saat itu, peran ulama meluas hingga ranah politik. Masa-masa kolonial Belanda di Aceh merupakan masa berperan penuhnya ulama terutama setelah tertawannya sultan. Setelah kemerdekaan peran dayah diganti dengan sekolah-sekolah yang didirikan pemerintah sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan.

Gambaran perkembangan pendidikan dayah di Aceh dapat dibagi dalam tiga fase perkembangan yang berbeda secara kontras, yaitu pada masa kemunculannya, masa keemasannya, dan masa kemundurannya.

a. Fase Awal Dayah abad 10 M (Dayah Cot Kala)

Dayah Cot Kala (10M) dikenal sebagai dayah pertama di Asia Tenggara (lembaga pendidikan Islam tertua di Asia Tenggara), di sisni diajarkan pelajaran agama dan pelajaran umum sekaligus, itu

dikarenakan pada waktu itu, dayah Cot Kala adalah satu-satunya pendidikan yang ada dalam masyarakat Aceh.⁹⁸

Fungsi dayah pada awal kemunculannya adalah untuk mengislamisasikan masyarakat di sekitar dayah untuk menjaga pengalaman Islam di sekitar dayah. Dayah ini lebih terfokus pada materi-materi praktis, terutama tauhid, fiqh dan tasawuf.

Peran dayah Cot Kala berubah fungsinya menjadi lebih besar saat terlibat dalam pemenuhan kepentingan Kerajaan Peurelak. Fungsi dayah berkembang mencakup ilmu-ilmu umum dan agama serta keahlian praktis. Ilmu-ilmu yang diajarkan antara lain: fiqh muamalat, tauhid, tassawuf/akhlak, geografi (ilmu bumi), sejarah, ilmu tata negara dan bahasa Arab.

b. Fase Keemasan: Perkembangan Pendidikan Dayah abad 16-18 M (Dayah Mayang Baiturrahman)

Pendidikan dayah berkembang seiring dengan maju dan mundurnya kerajaan-kerajaan Aceh. Pada permulaan berdirinya Kerajaan Islam, dayah juga dalam kondisi permulaan perkembangan dan menjadi puncak keemasan perkembangannya adalah pada masa kerajaan Aceh Darussalam yang menjadi puncak kejayaan kerajaan Aceh. Pada saat itu pendidikan dayah telah terstruktur mulai dari tingkat sekolah dasar (*meunasah*), sekolah menengah (*rangrang*), dan perguruan tinggi (*Dayah Ali* dan *Dayah Teungku Chiek*).

⁹⁸ Saifuddin Dhuri, *Op.Cit*, h.154.

Pada masa itu di Aceh diwajibkan basmi buta huruf dan buta ilmu. Maka Aceh sudah tidak lagi mengenal buta huruf. Sultan Iskandar Muda mempunyai minat yang sangat besar mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga banyak dayah-dayah yang didirikannya. Kegiatan untuk mengetahui lebih dalam, tinggi dan sempurna ilmu agama menempatkan Aceh menjadi lebih banyak pula memusatkan perhatian dalam bidang pendidikan/pengajaran. Lembaga-lembaga Negara yang mengurus pendidikan termaktub dalam Qanun Meukuta Alam. Ada tiga lembaga yang bidang tugasnya meliputi masalah-masalah pendidikan/pengajaran dan ilmu pengetahuan, yaitu: Balai Setia Hukama, Balai Setia Ulama, dan Balai Jamaah Himpunan Ulama.

c. Fase Kemunduran Dayah abad 19 M (Dayah masa Penjajahan Belanda)

Pada masa kejayaannya, dayah hanya berkonsentrasi pada pendidikan dan pengembangan pengalaman agama Islam, namun akibat perang tersebut konsentrasi dayah berubah menjadi terfokus pada bagaimana melakukan propaganda untuk mengalahkan musuh kerajaan Aceh dengan slogan-slogan jihad, kafe, syahid dan lain-lainnya.

Materi-materi yang diajarkan di dayah pun mulai dibatasi hanya kepada pelajaran agama saja. Pembatasan kurikulum hanya pada pelajaran agama saja sangat dipengaruhi oleh Belanda yang

dipengaruhi oleh Belanda tentang pembatasan ruang gerak dayah dan ulama. Peraturan tersebut bertujuan untuk melemahkan perlawanan para ulama dengan muridnya terhadap penjajahan Belanda, disamping juga bertujuan untuk memperlemah kekuasaan ulama dalam masyarakat dan memperkuat pengaruh *uleibalang* sebagai kaki tangan penjajah. Sejak itu kurikulum dayah hanya sebatas pada pendidikan agama.

Ketika fungsi dayah tidak menyatu lagi dengan masyarakat dan tujuan dayah hanya berorientasi akhirat dan kekayaan pribadi pemimpin dayah, maka orang Aceh dapat diperdaya supaya Belanda memenangkan peperangan. Pada saat itu kurikulum dayah tidak berfokus lagi pada pelajaran penalaran fiqh, tafsir, hadits, dan tauhid sehingga peran dayah tidak lebih dari kumpulan jemaah sufi yang gugur dalam perjuangannya.

Pada akhir peperangan dengan Belanda dan Jepang, kira-kira pada akhir abad 19, pendidikan Aceh dipengaruhi oleh gerakan PAN-Islam, terutama pemikiran Muhammad Abduh dan Jamaluddin Afghani. Pemikiran mereka dikembangkan di Aceh oleh PUSA (Persatuan ulama Seluruh Aceh). Pengaruh PUSA saat itu sangat kuat terhadap perkembangan dayah di Aceh, ketika itu hampir semua dayah berubah menjadi madrasah atau dayah modern, kecuali beberapa

dayah, seperti dayah Abu Krueng Kalee, dayang Lampisang/dayah Tanoh Abee.⁹⁹

2. Jami'ah Baiturrahman sebagai Pusat Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam

Perkembangan Islam dari Aceh sangat cepat tersebar di nusantara sampai Philipina. Mubaligh-mubaligh Aceh Meninggalkan kampong halaman untuk menyebarkan agama Islam. Termasuk empat orang diantaranya 'wali' yang membawa islam ke Jawa berasal dari Aceh, yakni Maulana Malik Ibrahim, (Sunan Gresik), Raden Rahmat (Sunan Ampel), Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), dan Syekh Siti Jenar (Sunan Kajenar).

Masjid Baiturrahman di Banda Aceh merupakan salah satu dari 10 Masjid termegah di dunia pada kala itu yang dibangun pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Gemilangnya masa Sultan Iskandar Muda, Aceh, menjadi kiblat ilmu pengetahuan nusantara. Syekh Ar-Raniry mengatakan bahwa kota Banda Aceh menjadi pusat kegiatan ilmu-ilmu dan kebudayaan Islam. Ditandai dengan hadirnya Jami'ah Baiturrahman (sekarang: Universitas Baiturrahman). Mahasiswa yang menuntut ilmu di Aceh datang dari berbagai penjuru dunia, seperti Turki, Palestina, India, Bangladesh, Pattani, Malaya, dan Brunei Darussalam.¹⁰⁰

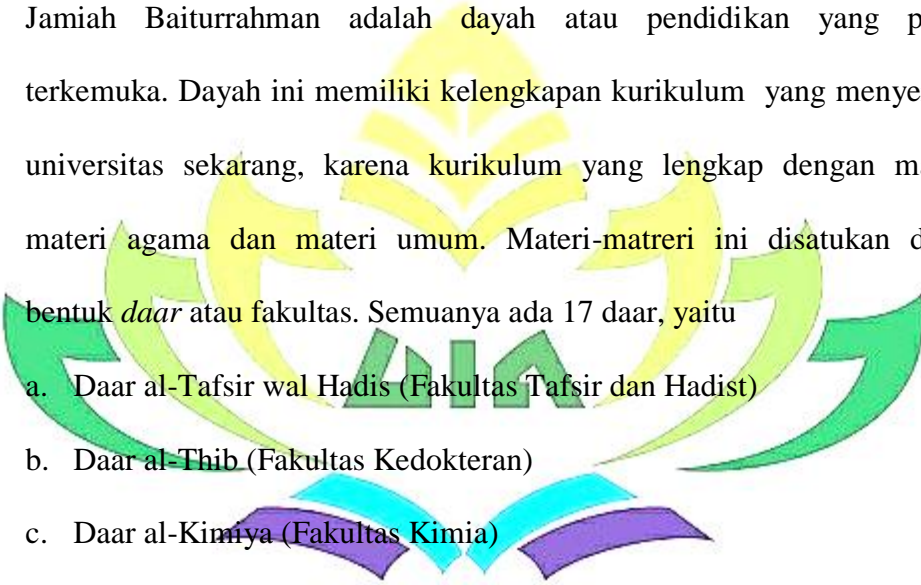
Jami'ah Baiturrahman atau disebut juga dayah Baiturrahman yang menjadi satu kesatuan dengan masjid jami' Baiturrahman. Jamiah

⁹⁹ Saifuddin Dhuri, *Op.cit.* h.162.

¹⁰⁰ Tabloid Etis, edisi 42, Juli-Agustus 2014, h.10.

Baiturrahman mempunyai bermacam-macam '*daar*' (kalau sekarang dapat disebut dengan fakultas), seperti daarut tafsir wal hadist (fakultas ilmu tafsir/hadis), darul thib wal kimia (fakultas kedokteran dan kimia), darut tarikh (fakultas sejarah), darus siyash (fakultas sosial politik), darul falsafah (fakultas filsafat) dan lain-lain.

Keadaan pendidikan dan pengajaran islam pada masa tersebut telah mencapai tahap kemajuan yang sesuai dengan zamannya. Pada masa itu Jamiah Baiturrahman adalah dayah atau pendidikan yang paling terkemuka. Dayah ini memiliki kelengkapan kurikulum yang menyerupai universitas sekarang, karena kurikulum yang lengkap dengan materi-materi agama dan materi umum. Materi-materi ini disatukan dalam bentuk *daar* atau fakultas. Semuanya ada 17 *daar*, yaitu

- 
- a. Daar al-Tafsir wal Hadis (Fakultas Tafsir dan Hadist)
 - b. Daar al-Thib (Fakultas Kedokteran)
 - c. Daar al-Kimiya (Fakultas Kimia)
 - d. Daar al-Tarikh (Fakultas Sejarah)
 - e. Daar al-Hisaab (Fakultas Matematika)
 - f. Daar al-Siyash (Fakultas Politik)
 - g. Daar al-Aqli (Fakultas Ilmu Logika)
 - h. Daar al-Ziraah (Fakultas Pertanian)
 - i. Daar al-Ahkam (Fakultas Hukum)
 - j. Daar al-Falsafah (Fakultas Filsafat)
 - k. Daar al-Kalam (Fakultas Teologi)

- l. Daar al-Wizaarah (Fakultas Ilmu Pemerintahan)
- m. Daar al-Khazanah Bait al-Maal (Fakultas Keuangan dan Akuntansi Negara)
- n. Daar al-Ardh (Fakultas Pertambangan)
- o. Daar al-Nahwu (Fakultas Sastra Arab)
- p. Daar al-Mazahib (Fakultas Perbandingan Mazhab)
- q. Daar al-Harb (Fakultas Ilmu Militer)

D. Tokoh Ulama-ulama dan Sarjana Aceh Darussalam

1. Hamzah Fansuri

Hamzah Fansuri adalah seorang ulama sufi dan sastrawan. Beliau berasal dari kampung Fansuri yang berada dekat Singkel (Aceh). Kemudian banyak orang-orang pindah ke Barus saat Barus menjadi wilayah kerajaan Aceh, maka kampung tempat tinggal orang-orang dari Fansuri di Barus dinamakan Fansur.¹⁰¹

Syekh Hamzah Fansuri belajar di Aceh, India, Persia dan Arab. Beliau menguasai ilmu-ilmu fiqh, tasawuf, manthik, sejarah, sastra dan filsafat. Beliau juga fasih berbahasa Melayu, Jawa, Urdu, Arab dan Persia.

Dalam filsafat, Hamzah Fansuri menganut paham *Widhatul Wujud* dan menjadi pengikut Tharikat Qadiriyyah. Paham *Widhatul Wujud* menyatakan bahwa alam ini adalah ciptaan bagian dari ketuhanan sendiri, laksana pada puncak ombak. Lawan dari paham *Widhatul Wujud* adalah

¹⁰¹ A.Hasjmy, *Kebudayaan Aceh dalam Sejarah* (Jakarta Pusat: Penerbit Beuna), 1983, cet-I h.195

Widhatul Suhud yang bermakna bahwa alam yang baru ini adalah sebagai kesaksian dari adanya tuhan.

Hamzah Fansuri mengajarkan ilmu-ilmunya di Banda Aceh dan Barus. Murid dan pengikut beliau yang terkenal dan besar yaitu Syekh Samsuddin As-Samatharani.

Karya-karya Hamzah Fansuri sebagian dalam bentuk prosa dan puisi, beliau merupakan penyair terbesar pada masanya. Selain karya sastra, karya Hamzah Fansuri mengenai ilmu-ilmu tasawuf, fiqh, filsafat dan sebagainya, karya-karyanya ditulis dengan menggunakan bahasa Aceh, Melayu, Arab dan Persia.

Diantara karangan-karangan Syekh Hamzah Fansuri adalah sebagai berikut.

- a. Syarabul Asyikin dan Zinatul Muwahhidin, yang membicarakan tentang thariqat, syariat, ma'rifat dan hakikat.
- b. Asrarul Arifin dan Fibayani Ilmis Suluk Wat Tauhid, yang membahas masalah ilmu suluk dan tauhid.
- c. Al Muntahi, membahas masalah Widhatul Wujud
- d. Rubai Fansuri, berisi puisi.

2. Syamsuddin As-Samatharani

Nama lengkap Syamsuddin As-Samatharani adalah Syekh Syamsuddin bin Abdullah As-Samatharani. Syamsuddin As-Samatharani berasal dari Samudra/Pase, beliau dilahirkan disana akhir abad ke 16. Guru

beliau yang utama adalah Syekh Hamzah Fansuri. Syamsuddin As-Samatharani juga pernah belajar di Jawa dengan Pangeran Bonang.

Syamsuddin As-Samatharani menguasai bahasa Melayu, Jawa, Persia, dan Arab. Ilmu-ilmu yang beliau kuasai antara lain: tauhid, tasawuf, fiqh, sejarah, mantik, filsafat, ilmu bahasa Arab, ilmu tata Negara dan ilmu politik.

Kedudukan beliau dalam Kerajaan Aceh Darussalam mendapat kedudukan yang baik sekali, baik pada masa Sultan Alaidin Riayat Syah IV, dan masa Sultan Iskandar Muda. Pada pemerintahan Sultan Iskandar Muda beliau diangkat menjadi Qadli Malikul Adil, dapat dikatakan sebagai orang nomor dua dalam tatanan kerajaan, selain itu juga menjadi Ketua Balai Gading yang beranggotakan 7 ulama dan 8 Uluabalang. Syamsuddin As-Samatharani beraliran Syiah dengan paham *Widdatul Wujud*, meskipun demikian beliau sebagai orang besar kerajaan Aceh tetap berlaku Adil. Syamsuddin As-Samatharani juga sempat menjadi Syekh Jamiah Baiturrahman (Rektor Universitas Baiturrahman).

Karya-karya Syamsuddin As-Samatharani, ditulis dengan bahasa Melayu/Jawi atau bahasa Arab cukup banyak dan bernilai tinggi ditinjau dari ilmu pengetahuan. Diantara kitab-kitab karangan Syekh Syamsuddin As-Samatharani adalah sebagai berikut:

- a. Miratul Mukminin (cermin perbandingan bagi orang-orang mukmin)
- b. Miratul Iman (Cermin Keimanan)
- c. Nurul Daqaiq (Cahaya yang murni)

- d. Jauharul Haqaaiq (Permata kebenaran)
- e. Syarah Miratul Qulub (Uraian tentang cermin segala hati)
- f. Tanbihul'lah (Peringatan Allah)
- g. Kitabul Martabah (Kitab tentang martabat manusia)
- h. Risalatul Wahab (Risalah tentang maha Pemberi)
- i. Miratul Hakikah (Cermin Hakikat)
- j. Sjarah Ruba'I Hamzah Fansury (Uraian dan tafsir terhadap buku Hamzah Fansury berjudul 'Ruba'i Fansury')

Syamsuddin As-Samatharani wafat malam senin tanggal 12 Rajab 1039 H (1630 M) di Banda Aceh pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda dengan meninggalkan jasanya yang cukup banyak terhadap Aceh, karena beliau ikut serta membesarkan Aceh, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan dan politik.

3. Nuruddin Ar-Raniry

Syekh Nuruddin Ar-Raniry nama lengkapnya adalah Syekh Nuruddin Muhammad Djailani bin Ali bin Hasandji bin Muhammmad Hamid Ar-Raniry. Beliau adalah seorang ulama, pujangga pengarang, ahli sufi, ahli hukum, politikus, dan negarawan. Nuruddin Ar-Raniry lahir di Ranir, Gujarat (India).

Pendidikan pertama Nuruddin Ar-Raniry diterima di negerinya sendiri. Di negerinya beliau telah mempelajari bahasa Melayu, pada saat itu bahasa Melayu merupakan *Lingua Franca* di kepulauan Nusantara.

Pada tahun 1030 H beliau melaksanakan haji kemudian menetap di Arab untuk belajar.

Syekh Nuruddin datang kembali ke Aceh pada tanggal 6 Muharram 1047 H (31 Mei 1637 M) pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Sani, kedatangan pertama Nuruddin Ar-Raniry adalah pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda.

Nuruddin Ar-Raniry mendapatkan kedudukan yang baik pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Sani dan Ratu Safiattudin, di mana beliau menjabat sebagai, Qadli Malikul Adil, Mufti Mu'Adhadham, dan Syekh Jami'ah Baiturrahman.

Kitab-kitab karangan Nuruddin Ar-Raniry banyak menggunakan bahasa Arab, Melayu dan Persia, kitab-kitab karangan Nuruddin Ar-Raniry diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Asy Siratul Mustaqim (kitab tentang fiqh)
- b. Daruul Faraid bi Syarhil Aqaid (kitab tentang tauhid/filsafat)
- c. Hidayatul Habib fit Targhib wat Targhib
- d. Ala lam'u fi Tafkiri man qala bi Khaldi Quran
- e. Kisah Iskandar Zulkarnain
- f. Hikayat Raja Badar
- g. Saqyur Rasul
- h. Babun Nikah
- i. Hidayatul Mibtadi bi Fadl-lillahi Muhdi.

Setelah mengabdikan untuk Islam selama 17 tahun di Aceh, Nuruddin Ar-Raniry wafat pada tanggal 22 Zulhijah 1068 H.

E. Pendidikan Syariat Islam di Nangroe Aceh Darussalam

Dalam bidang pendidikan di Aceh, pemerintah berupaya meningkatkan kapasitas pendidikan daerah dengan menetapkan Qanun Provinsi Nangroe Aceh Darussalam nomor 23 Tahun 2002 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Kebijakan ini dijalankan dalam rangka mengakomodir dan menerapkan sistem pendidikan yang berlandaskan syariat Islam. Hal ini sebagaimana dituangkan dalam Pasal 12 yang menyebutkan bahwa “Sistem Pendidikan Provinsi Nangroe Aceh Darussalam adalah pendidikan yang berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional yang disesuaikan dengan nilai-nilai sosial budaya daerah serta tidak bertentangan dengan Syariat Islam.”¹⁰²

Dijelaskan pada Qanun Provinsi Nangroe Aceh Darussalam nomor 23 Tahun 2002 mengenai dasar, fungsi, tujuan, dan prinsip pendidikan di Nangroe Aceh Darussalam.

- a. Pasal 2: Pendidikan Nangroe Aceh Darussalam berdasar pada Al-Quran dan Al-Hadist, falsafah Negara Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan kebudayaan Aceh.
- b. Pasal 3: Pendidikan Nangroe Aceh Darussalam berfungsi untuk memantapkan iman dan takwa kepada Allah swt., mengembangkan

¹⁰² Qanun Provinsi Nangroe Aceh Darussalam nomor 23 Nangroe Aceh Darussalam nomor 23 tahun 2002 tentang Penyelenggaraan Pendidikan

kemampuan, ilmu dan amal sholeh, dalam upaya meningkatkan mutu ilmu pengetahuan dan martabat manusia sesuai dengan tuntunan ajaran Islam, dan dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

- c. Pasal 4: Pendidikan Nangroe Aceh Darussalam bertujuan membina pribadi muslim seutuhnya, sesuai dengan fitrahnya, yaitu pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berakhlakul karimah, demokratis, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan hak asasi , manusia, berpengetahuan, berketerampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, mampu menghadapi berbagai tantangan global dan memiliki tanggung jawab kepada Allah swt., masyarakat dan Negara.

d. Pasal 5:

- 1) Pendidikan Nangroe Aceh Darussalam dilaksanakan dengan prinsip-prinsip sebagai berikut:
- 2) Pendidikan dilaksanakan dengan mengutamakan keteladanan yang berakhlakul karimah, baik dalam proses pembelajaran, maupun dalam pengelolaan pendidikan.
- 3) Pendidikan dilaksanakan dengan melibatkan partisipasi masyarakat semaksimal mungkin dalam penyelenggaraan dan peningkatan mutu pendidikan.¹⁰³

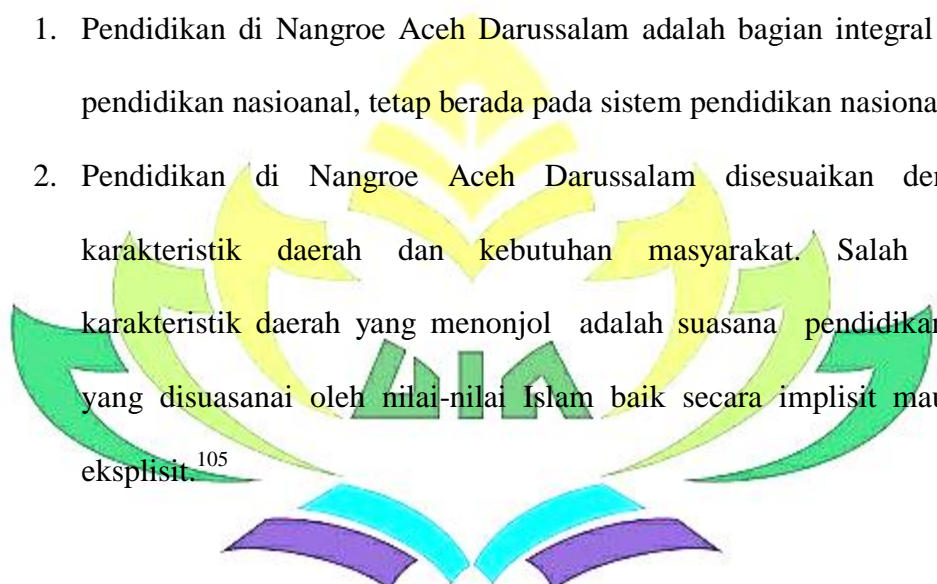
Dalam Undang-Undang RI No. 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, pad Bab XXX Pasal 215 tentang pendidikan

¹⁰³ T.H.Thalas,Choirul Fuad Yusuf (Editor), *Pendidikan & Syariat Islam di Nangroe Aceh Darussalam + 8 Undang-Undang Terkait*, (Jakarta:Galura Pase, 2007), h.45-46.

dijelaskan bahwa pendidikan nasional dengan memperhatikan kekhususan daerah. “Pendidikan yang diselenggarakan di Aceh merupakan satu kesatuan dengan sistem pendidikan nasional yang disesuaikan dengan karakteristik, potensi dan kebutuhan masyarakat setempat.”¹⁰⁴

Berdasarkan yang tertera dalam Qanun Provinsi Aceh Darussalam No. 23 Tahun 2002 dan UU RI No. 11 Tahun 2006, dapat dilihat beberapa semangat yang terkandung di dalamnya:

1. Pendidikan di Nangroe Aceh Darussalam adalah bagian integral dari pendidikan nasional, tetap berada pada sistem pendidikan nasional.
2. Pendidikan di Nangroe Aceh Darussalam disesuaikan dengan karakteristik daerah dan kebutuhan masyarakat. Salah satu karakteristik daerah yang menonjol adalah suasana pendidikan itu yang disusanaikan oleh nilai-nilai Islam baik secara implisit maupun eksplisit.¹⁰⁵



F. Pendidikan Dayah di Nangroe Aceh Darussalam

Dayah yang merupakan pendidikan Islam di Aceh menjadi benteng yang paling berjasa dalam proses pertahanan budaya masyarakat Aceh. Sebagai wilayah pertama yang menerima kehadiran Islam sejak awal pertama Hijriyah, Masyarakat Aceh memiliki karakteristik yang unik, keunikan karakteristik ini disebabkan kuatnya pengaruh Islam, bahkan Islam menjadi asas pembinaan budaya.

¹⁰⁴ Undang-Undang RI No. 11 tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh, pada Bab XXX Pasal 215 ayat (1)

¹⁰⁵ T.H.Thalas,Choirul Fuad Yusuf, *Op.Cit*, h.46.

Menurut Teungku Muhammad Basyah Haspy secara lughawi dayah berasal dari kata 'zawiyah' yang artinya adalah sudut, karena pengajian pada masa Rasulullah dilakukan di sudut-sudut masjid. Kemudian dalam pengucapan lughat Aceh terjadi perubahan, sehingga disebutlah dayah. Hal inilah yang menjadi perbedaan dayah dengan Pesantren. Pesantren berasal dari bahasa sansekerta yang artinya tempat proses belajar-mengajar agama di daerah Jawa sebagaimana kemunculan pertama pesantren yaitu di daerah Jawa yang masih menganut agama hindu, dengan kata lain Pesantren pada awal kemunculannya merupakan lembaga pendidikan agama Hindu yang kemudian seiring perkembangannya masuklah islam di Jawa, dan pesanten mengalami islamisasi menjadi lembaga pendidikan Islam.

Keutamaan lembaga pendidikan dayah adalah dayah merupakan lembaga pendidikan Islam yang berasal dari nabi dan sahabat, maka pendidikan dayah lebih banyak diwarnai pendidikan keagamaan dan kecintaan terhadap Allah dan Rasulnya. Apa yang bisa diambil oleh masyarakat sebagai pelajaran dari pembelajaran yang dilakukan di dayah. Sedangkan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berasal dari lembaga non muslim yang kemudian diislamisasikan seiring dengan penyebaran Islam di tanah Jawa.

Kelebihan dari pendidikan berbasis dayah yaitu selalu menanamkan 5 perkara kepada peserta didiknya sebagai pelajaran inti. Pertama, menanamkan nilai-nilai iman yang kuat dan kebencian terhadap musuh Allah dan Rasulnya yaitu orang-orang kafir; kedua, menanamkan nilai-nilai karakter; ketiga,

menanamkan nilai nilai ibadah; keempat, menanamkan untuk selalu ridha Kepada Allah; dan kelima, menanamkan nilai-nilai keteladanan.

Dayah MUDI Mesra yang terletak di Desa Mideuen Jok, Kemukiman Masjid Raya Samalanga Bireuen merupakan salah satu dayah salafiyah tertua di Aceh, bahkan di Asia Tenggara. Dayah ini sudah berdiri sejak masa Sultan Iskandar Muda. Namun, berkembang sekitar tahun 1927 M saat dipimpin oleh Al-Mukarram Tengku Syihabuddin Bin Idris.

Saat dipimpin Tengku Syihabuddin Bin Idris, jumlah santri dayah tersebut sebanyak 150 orang santri terdiri dari 100 orang putra dan 50 orang putri. Mereka diasuk oleh 5 Orang tenaga pengejar laki-laki dan 2 guru putri.

Dayah MUDI Mesra menggunakan metode pengajaran dan pendidikan dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Takhasus, yang masing-masing mengambil selama 2 tahun.

Kegiatan santri di luar jam belajar mengajar mereka mendapatkan pengajaran pelatihan komputer, mengetik, menjahit, tata boga dan border. Selain itu juga diajarkan bahasa Inggris dan bahasa Arab.

Dayah MUDI Mesra juga membuat program pembinaan alumni, sehingga pesantren induk dan alumni terjalin rasa persaudaraan yang kuat. Alumni dari Dayah ini banyak yang melanjutkan studi ke luar negeri dan bekerja di instansi pemerintah maupun swasta.

Selain itu, para alumni juga berhasil mendirikan dan mengembangkan dayah lain baik di Aceh maupun luar Aceh. Diantara dayah atau pesantren yang didirikan para alumninya adalah sebagai berikut: Dayah Darul

Munawarah yang terletak di Desa Kuta Krueng, Kecamatan Bandar Dua, Pidie; Dayah Syamsudh Dhuha yang terletak di Desa Cot Murong, Kecamatan Dewantara, Aceh Utara dan Dayah Darul Huda yang terletak di Desa Lueng Angen Kecamatan Tanoh Jambo Aye, Aceh Utara. Selain di dalam daerah Aceh, beberapa alumni juga mendirikan pesantren di luar Aceh, seperti teungku Marzuki.AG, mendirikan pesantren MUDI Mekar di Kampung Panahan, pondok Gede, Jakrta dan Drs. K.H. Anwar Ulumuddin Daud membangun Pesantren Darussalam Muttaqim di Desa Kedaton, Bandar Lampung. Provinsi Lampung

Saat ini dayah dihadapkan pada tantangan modernisasi dan globalisasi yang sejak zaman penjajahan hingga sekarang tidak dapat dihindari, fenomena ini telah mengikis budaya islami masyarakat, terutama generasi muda yang menghadapi arus globalisasi.

Abu Mudi menyebutkan bahwa kesadaran masyarakat akan fakta tersebut telah menguatkan komitmen para ulama untuk terus melestarikan eksistensi dayah. Abu Mudi yakin jika dayah sebagai warisan kebudayaan islam yang melegenda di masa silam, akan terus berkembang pada masa kini hingga masa yang akan datang.

G. Relevansi Pendidikan Islam Pada Masa Sultan Iskandar Muda dengan Pendidikan Islam Saat ini

Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah ada sejak awal kemunculannya sekitar abad 10 Masehi. Awal dari kemunculan dayah pada saat itu adalah untuk mengislamisasikan masyarakat Aceh.

Pendidikan dayah berkembang seiring dengan maju mundurnya kerajaan. Pendidikan islam mengalami masa puncak kemajuan pada masa itu adalah pada masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda. Pendidikan dayah pada masa itu telah terstruktur mulai dari tingkat *meunasah*, *rangrang*, *dayah*, dan *dayah Teungku Chiek*.

Kemajuan perkembangan pendidikan islam tersebut yang sudah terstruktur dengan adanya tingkatan-tingkatan dari mulai pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi adanya relevansi pendidikan pada saat ini baik dalam tingkatan sekolah umum maupun madrasah. Menurut A.Hasjmy tingkatan pendidikan dalam kerajaan Aceh Darussalam yaitu Meunasah sama dengan Sekolah Dasar, Rangrang dapat disamakan dengan Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah, Dayah dapat disamakan dengan Sekolah Menengah Atas atau Madrasah Aliyah dan Dayah Teungku Chiek dapat disamakan dengan perguruan tinggi.

Berdasarkan penjelasan A.Hasjmy, maka adanya relevansi antara tingkatan pendidikan dayah dengan sekolah atau madrasah dengan saat ini, artinya tingkatan-tingkatan pendidikan tersebut masih digunakan hingga saat ini meskipun dengan istilah yang berbeda.

Dayah saat ini yang menggunakan tingkatan pengajaran misalnya Dayah MUDI Mesra dan Dayah Al-Baiquni yang menggunakan metode pengajaran dan pendidikan dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah yang masing-masing selama 2 tahun, sehingga dengan adanya tingkatan tersebut makan murid menempuh pendidikan dayah total selama 6 tahun. Berbeda

dengan tingkatan pendidikan formal, siswa harus menempuh pendidikan dasar/Ibtidaiyah selama 6 tahun, Sekolah Menengah Pertama/Tsanawiyah selama 3 tahun dan Sekolah menengah Atas selama 3 tahun, sehingga pendidikan formal ditempuh selama 12 tahun.

Dayah sebagai pendidikan Islam tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu agama namun juga mempelajari ilmu-ilmu umum, dalam perkembangan pendidikan masa Sultan Iskandar Muda ilmu-ilmu yang diajarkan di dayah antara lain fiqh, tauhid, tasawuf, akhlak, bahasa Arab, ilmu bumi, sejarah, ilmu tata Negara, ilmu pasti/faraidh.

Dalam kurikulum dayah yang diajarkan yaitu pengajian-kitab-kitab klasik (kitab kuning). Seiring dengan perkembangan zaman, kurikulum dayah dilengkapi dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler dalam beberapa bidang, antara lain Komputerisasi, menjahit, kesenian, organisasi, olahraga, tataboga dan lain-lain.

Pelajaran umum yang dipelajari di dayah saat ini sama hal nya dengan pelajaran di sekolah umum seperti matematika, fisika, kimia, biologi sejarah, ekonomi, dan sebagainya, pelajaran tersebut diambil dari kurikulum Depdiknas. Sedangkan pelajaran agama dan bahasa Arab yang dipelajari seperti tafsir, hadist, nahwu, saraf dan sebagainya yang diambil dari kurikulum Depag dan Gontor.

Berdasarkan perkembangan materi pelajaran yang diajarkan dalam pendidikan dayah, kurikulum dayah pada masa Sultan Iskandar Muda masih relevan yaitu memuat dengan kurikulum yang digunakan dayah pada saat ini

yaitu memuat pelajaran ilmu agama dan ilmu umum, bahkan kurikulum dayah yang memuat materi-materi pelajaran saat ini mengalami perkembangan disesuaikan dengan kemajuan zaman dan kebutuhan bidang keilmuan saat ini.

Pemerintah Nangroe Aceh Darussalam saat ini, mengatur pendidikan islam dalam Qanun Provinsi Nangroe Aceh Darussalam nomor 23 tahun 2002 tentang penyelenggaraan pendidikan. Tujuan dari kebijakan tersebut adalah untuk mengakomodir dan menerapkan sistem pendidikan yang bersyariat islam. Sebagaimana dalam Pasal 12 yang menyebutkan bahwa “Sistem Pendidikan Provinsi Nangroe Aceh Darussalam adalah pendidikan yang berdasarkan Sistem Pendidikan Nasional yang disesuaikan dengan nilai-nilai sosial budaya daerah serta tidak bertentangan dengan Syariat Islam.

Berdasarkan peraturan Qanun Provinsi Aceh Darussalam tersebut pendidikan di Aceh yang berbasis Syariat Islam masih tetap dijalankan dan dipertahankan di Provinsi Aceh, sebagaimana syariat Islam yang dijalankan dengan tegas pada masa Sultan Iskandar Muda. Meskipun dalam perkembangannya saat ini pendidikan Islam di Nangroe Aceh Darussalam berdasarkan pada Sistem Pendidikan Nasional, namun tetap dipertahankan dan disesuaikan dengan nilai-nilai sosial budaya dan tidak bertentangan dengan Syariat Islam.

Perkembangan pendidikan Islam Kerajaan Aceh Darussalam hingga perguruan tinggi yang disebut dengan Dayah Teungku Chiek. Pada Masa Sultan Iskandar Muda disempurnakan pembangunan Masjid Raya Baiturrahman yang dijadikan sebagai pusat kegiatan ilmu. Saat itu nama

perguruan tinggi tersebut adalah Jamiah Baiturrahman dengan memiliki beberapa daar.

Pendidikan Islam khas Aceh yang diistilahkan dengan sebutan dayah, di daerah lain seperti di Jawa biasa dikenal dengan istilah pesantren. Dan seiring perkembangannya dayah yang berada di Aceh juga disebut juga dengan pesantren, sehingga saat ini perbedaan pesantren terletak pada awal kemunculannya yang berada pada perbedaan daerah serta kondisi dari keadaan sosial budaya dari masing-masing daerah. Pada saat ini dayah dengan pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang sama yaitu merupakan lembaga pendidikan Islam yang mempelajari agama yaitu fokus mempelajari kitab. Mata pelajaran lain yang dipelajari disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan dari masing-masing dayah/pesantren tersebut. Istilah dayah saat ini lebih menunjukkan bahwa dayah merupakan lembaga pendidikan Islam khas Aceh dengan nilai-nilai khas asli budaya Aceh.

Pengaruh penjajah Belanda di Aceh sekitar abad 19 turut mempengaruhi pendidikan Islam di Aceh. Ketika itu hampir semua dayah berubah menjadi madrasah atau dayah modern. Provinsi Nangroe Aceh Darussalam yang tergabung dalam NKRI maka pendidikan di Aceh juga dipengaruhi pada pendidikan Nasional atau pendidikan umum yang disebut dengan sekolah. Perkembangan pendidikan yang ada di Indonesia bermunculan baik berupa pendidikan umum dibawah Departemen Pendidikan maupun pendidikan Islam dibawah Departemen Pendidikan.

Perkembangan perguruan tinggi pada masa Sultan Iskandar Muda yang pada saat itu disebut dengan jamiah jika dalam konteks sekarang disebut dengan akademi atau universitas. Menurut A.Hasjmy dalam bukunya Kebudayaan Aceh dalam Sejarah disebutkan Jamiah Baiturrahman memiliki 17 daar. Istilah *daar* kira-kira sama dengan fakultas dalam istilah sekarang.

Dari 17 daar atau fakultas yang ada pada masa itu, beberapa daar masih relevan dengan universitas yang ada saat ini seperti Darut thib (Fakultas Kedokteran, Darus Siyasah (Fakultas Ilmu Politik), Daruz Zara'ah (Fakultas Pertanian), Darul Ahkam (Fakultas Hukum). Kemudian beberapa daar lainnya relevan dengan program studi (prodi) atau jurusan pada perguruan tinggi saat ini seperti Darut Tafsir wal Hadis (saat ini prodi ilmu tafsir dan hadis), Darul Wizarah (saat ini prodi ilmu pemerintahan), Darul Khasanah Baitul Mal (saat ini prodi ilmu Akuntansi), Darul kimia (saat ini prodi kimia), Darut Tarikh (saat ini prodi sejarah), Daarul Nahwu (saat ini prodi sastra Arab), Darul Falsafah (saat ini prodi ilmu filsafat). Terdapat juga daar yang saat ini sudah tidak relevan lagi seperti Darul Aqli (fakultas ilmu logika) saat ini di Indonesia ilmu logika hanya sebagai mata kuliah dan Darul Harb (Fakultas ilmu peperangan) sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu peperangan saat ini lebih dikenal dengan militer, di Indonesia pendidikan militer tingkat perguruan tinggi lebih dikenal dengan akademi militer (akmil).

Meskipun adanya perbedaan dalam istilah-istilah pada masa Kerajaan Aceh Darussalam dengan saat ini, namun sistem pendidikan yang telah ada pada masa kerajaan tersebut masih dipakai hingga saat ini dengan mengalami

perubahan, perkembangan dan kemajuan sesuai pada perkembangan zaman, kebutuhan dan kebijakan-kebijakan yang ada saat ini. Perubahan dan perkembangan pada pendidikan tersebut diharapkan dapat membentuk generasi yang cerdas, berpengetahuan, berketerampilan, mandiri, berakhlakul karimah, mampu menghadapi berbagai tantangan global dan memiliki tanggung jawab kepada Allah, Masyarakat dan Negara. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum pada Qanun Provinsi Nangroe Aceh Darussalam nomor 23 Tahun 2002 Pasal 4.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Catatan sejarah menunjukkan bahwa kerajaan Aceh Darussalam, telah mencapai masa kegemilangannya pada masa Sultan Iskandar Muda, diantaranya karena sistem pendidikan yang berkualitas. Sultan Iskandar Muda telah menempatkan para ulama dan kaum cendikia pada posisi yang mulia dan istimewa dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan, sehingga pada masa pemerintahannya, Kerajaan Aceh Darussalam benar-benar menjadi pusat ilmu pengetahuan di Tenggara.

Gambaran pendidikan Islam di Aceh yang dilaksanakan orang-orang terdahulu pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Peranan ulama-ulama dan sultan sangat penting dalam memajukan pendidikan melalui lembag pendidikan berupa dayah. Sultan Iskandar Muda sebagai pemimpin berupaya mengembangkan pendidikan islam dengan mendatangkan guru-guru besar dari luar sehingga taraf pendidikan pun mencapai kemajuan bahkan berhasil melahirkan cendikiawan-cendikiawan muslim yang diperhitungkan dunia luar.

Pada saat itu dayah yang muncul sebagai pendidikan Islam di Aceh meningkat ke masa keemasannya karena dua alasan. Alasan pertama karena dayah meliputi semua tingkat pendidikan masa modern sekarang, tingkat dasar, tingkat menengah dan tingkat universitas. Alasan kedua,

kurikulum dan cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan telah meliputi seluruh pengetahuan yang diperlukan saat itu.

Jamiah Baiturrahman sebagai tingkatan pendidikan tinggi terkemuka di Tenggara pada masa itu, yang memiliki 17 daer cabang ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun umum. Guru besar yang didatangkan dari luar Aceh turut berperan dalam berkembangnya pendidikan dan ilmu pengetahuan di Aceh.

Perbedaan dalam istilah-istilah yang digunakan pada masa Kerajaan Aceh Darussalam, baik dayah yang saat ini di Indonesia lebih dikenal dengan pesantren maupun Jamiah yang saat ini dikenal dengan perguruan tinggi atau universitas tidak merubah fungsi dan tujuan dari pendidikan tersebut. Meskipun adanya perubahan dan perkembangan dari segi metode, materi dan kurikulumnya. Sistem pendidikan yang telah ada pada masa kerajaan tersebut masih relevan dipakai hingga saat ini dengan mengalami perubahan, perkembangan dan kemajuan sesuai pada perkembangan zaman, kebutuhan dan kebijakan-kebijakan yang ada saat ini.

B. Saran

Pendidikan islam di Nusantara sudah ada sejak masuknya islam di Nusantara yang dibawa oleh pedagang dari Arab, Cina, dan Gujarat di Malaka saat itu. Berdirinya pendidikan islam tak lepas dari peran penguasa yang memimpin dan memberikan tempat pendidikan untuk berkembang.

Sultan Iskandar Muda, salah satu pemimpin Kerajaan Aceh Darussalam yang mana pada masa pemerintahan beliau Aceh Darussalam mencapai masa kejayaannya, begitu pula pendidikan Islam masa itu mencapai masa kejayaannya dengan memiliki pusat kajian ilmu pengetahuan terkemuka di Asia Tenggara, yaitu Jamiah Baitturahman.

Ulama-ulama pada masa itu juga turut berperan penting dalam perkembangan pendidikan Islam, hingga Islam tersebar ke seluruh Nusantara bahkan hingga luar Nusantara. Para mubaligh yang mendapatkan ilmu di Aceh, mereka bawa keluar Aceh untuk diajarkan dan disebarkan dengan mendirikan madrasah atau pesantren di luar Aceh.

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan tersebut dapat kita pelajari melalui sejarah Pendidikan Islam di Indonesia khususnya kemunculan pendidikan islam pertama di Indonesia. Melalui uraian tersebut maka diberikan beberapa saran. Bagi pemimpin atau pemegang kebijakan pendidikan dan para pendidik, untuk terus memberikan yang terbaik untuk pendidikan, baik pendidikan islam maupun pendidikan umum, terbentuknya insan kamil akan memberikan kemajuan bagi bangsa, dan hasil ini tak terlepas dari kerja keras pemimpin dan pendidik dalam suatu sistem pendidikan

Cakupan mengenai sejarah pendidikan Islam sangatlah luas, luasnya pengetahuan mengenai sejarah dapat kita gunakan untuk kemajuan yang akan datang, maka bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian

lebih mendalam tentang pendidikan Islam pada masa Sultan Iskandar Muda. Sehingga memuat aspek-aspek yang lebih lengkap.

Dalam penyusunan skripsi ini, tentu masih jauh dari kata kesempurnaan baik kaidah penulisan maupun isi di dalamnya, maka disini penulis menerima saran demi perbaikan pada penulisan-penulisan selanjutnya.





Daftar Nama-nama Dayah di Kota Banda Aceh

No	Nama Dayah	Alamat	Pemimpin
1.	Al-Iklas	Beurawe. Kec. Kuta Alam	Tengku Ishak Amin
2.	Inshafuddin	Jl. Mujair No. 1A Kec. Kuta Alam	Tengku H.Abdullah Usman
3.	Darul Ulum	Jl. Syiahkuala No.5. Kec. Kuta Alam	Tengku Zulfahmi, MA
4.	Raudatuk Muttaqin	Gampong Jawa, Kec. Kutaraja	Ummi Sakinah Sari Defi Sofiati
5.	Raudhatul Jannah	Gampong Ateuk Jawo Kec. Baiturrahman	Tengku Abdullah
6.	Markas Al-Ishlah Al-Aziziyah	Jl. Tengku Hasan No.38	Tengku H.TU Bulqaini
7.	Bustanul Amilin Ad-Daudiyah	Biang Cut, Kec. Leung Bata	Ummi Ruhamah Abdullah
8.	Madinatul Fata	Gg. Lampeuot, Banda Jaya	Tengku Ataskuri
9.	Darul Mukhtari	Lhong Cut, Kec. Banda Raya	Tengku Putra Safrizal
10.	Darul Hijrah	Lamlagang Kec. Banda Raya	Tengku Ir.H. Muhammad
11.	Liwaul Mukhlisin	Lamlagang Kec. Banda Raya	Tengku Mazrizal Mahmud, M.Ed
12.	Fauzul Karimah	Lamlagang Kec. Banda Raya	Tengku Ummi Fauziah
13.	Darul Anshar	Lamlagang Kec. Banda Raya	Tengku Bakar Abu
14.	Nidhamul Fata	Lamlagang Kec. Banda Raya	Tengku Zumitra Fastawa
15.	Babun Najah	Desa Doy, Kec. Ulee Kareng	Drs. Tengku. H. Muhammad Ismi, Lc
16.	Darul Mualimin	Desa Doy, Kec. Ulee Kareng	Tengku Hafizi
17.	Darul Amin Al-Waliyyah	Gg. Ilie, Kec. Ulee Kareng	Abu H. Kamaruzzaman
18.	Raudhatul Jannah	Gg. Ilie, Kec. Ulee Kareng	Tengku Mulyadi
19.	Al-Ishlahiyah	Jl. T.Iskandar No. 48 Lambhuk. Kec. Ulee Kareng	Tengku Adnan H.Ms
20.	Darul Faizin	Lambhuk, Kec. Ulee Kareng	Tengku Fauzan
21.	Raudhatul	Pango Raya, Kec. Ulee Kareng	Tengku H.Syukri

	Hikmah Al-Walyah		Daud
22.	Nurus Shadiqah	Lamglumpang, Kec. Ulee Kareng	Ummi Zabariyah Yunus
23.	Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghafur	Desa Ceurih Kec. Ulee Kareng	Tengku Marhaban Nafi
24.	Babul Jannah	Jl. T. Yusuf Gampong Ceurih, Kec. Ulee Kareng	Tengku Muhammad Hafti
25.	Budi Mutmainah	Ceurih, Kec. Ulee Kareng	Tengku H. Bukhari
26.	Mabdaul Ulum Al-Aziziyah	Gampong Lamteumen Timur, Kec. Jaya Baru	Tengku H. Muhibban M. Hajat
27.	Mishrul Huda Malikussaleh	Gampong Lamjamee, Kec. Jaya Baru	Tengku Rusli Daud
28.	Darul Fikri Al-Waliyah	Gg. Cot Lamkueweh, Kec Meuraxa	Tengku Wahyu Mimbar, M.Ag
29.	Mini Aceh	Gampong Alue Naga, Kec. Syiah Kuala	Tengku Umar Rafsan Jani, Lc, MA
30.	Nurul Falah Jadidah Aceh	Jln. Keong Mas Gampong Mibo Kec. Banda Raya	Tengku M. Dahlan
31.	Madiatul Fata	Lampaseh Aceh, Lr. Keuchik Nago, kec. Meuxara	Tengku M. Sufi Harun
32.	Radhatul Wustha	Jl. Tengku Chik Bitai Kec. Jaya Baru.	HM. Deah
33.	Bahrul Fata	Gg. Deah Raya, Kec. Syiah Kuala	Tengku Muktar
34.	Al Fatani Darussalam	Gg. Punge Bilang Cut, Kec. Jaya Baru	Tengku Aulia
35.	Al-‘Athiya	Jl. Tengku Daud Beureueh Lr. Metro E, Gampong Beurawe, Kec. Kuta Alam	Dr. H. Salman Al-Hafizh, MA
36.	Bustanul Huda	Gg. Lambaro Skep, Kec Kuta Alam	Tengku Abi Syukri
37.	Baital ‘Atiq	Gg. Bital, Jl. Puskesmas, Kec Jaya Baru	Abi Yurizal
38.	Shiratal Mustaqim Misrul Muarrif Al-Aziziyah	Jl. Kreung Neng Lr. Seroja Gampong Surien, Kec. Meuraxa	Tengku Sulaiman Qari
39.	Tahfidz Al-Hanifi	Jl. Bak asan No. 41, Gg. Lamdingin, Kec. Kuta Alam	Ir. H. Amir Ridha
40.	Al Mukmin	Jl. Prada Utama Lr. Kelapa No.6,	H. Mohd. Zaini,

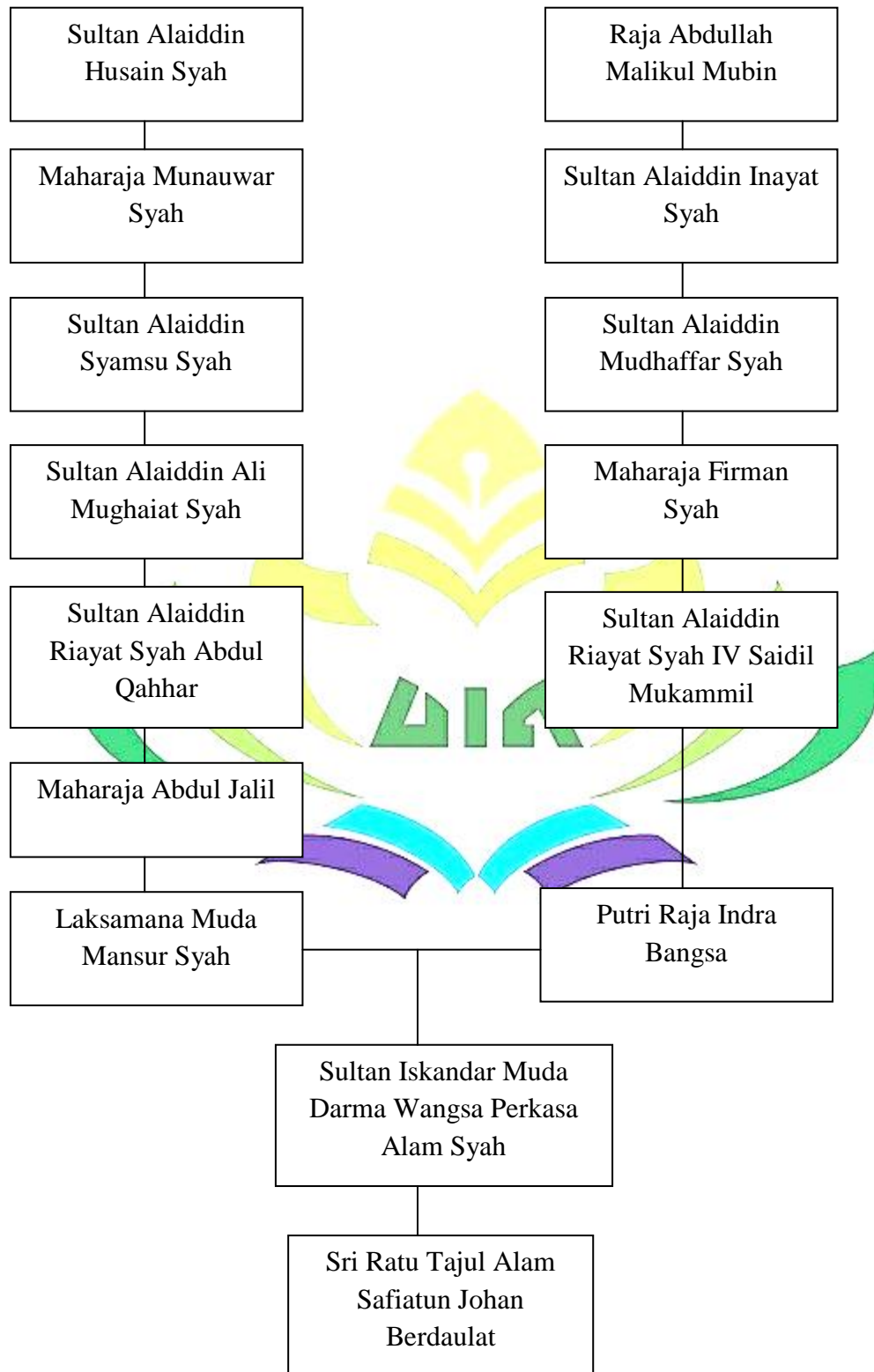
		Kec. Syiah Kuala	SE, M.Si, Ak
41.	Al Huda	Jl. Soekarno Hatta Lr. H. Binti No.3, Kec. Jaya Baru.	Tengku H. Burhanuddin

Sumber: Dinas Pendidikan Dayah Kota Banda Aceh

(<http://disdikdayah.bandaacehkota.go.id/daftarnamadayah>)

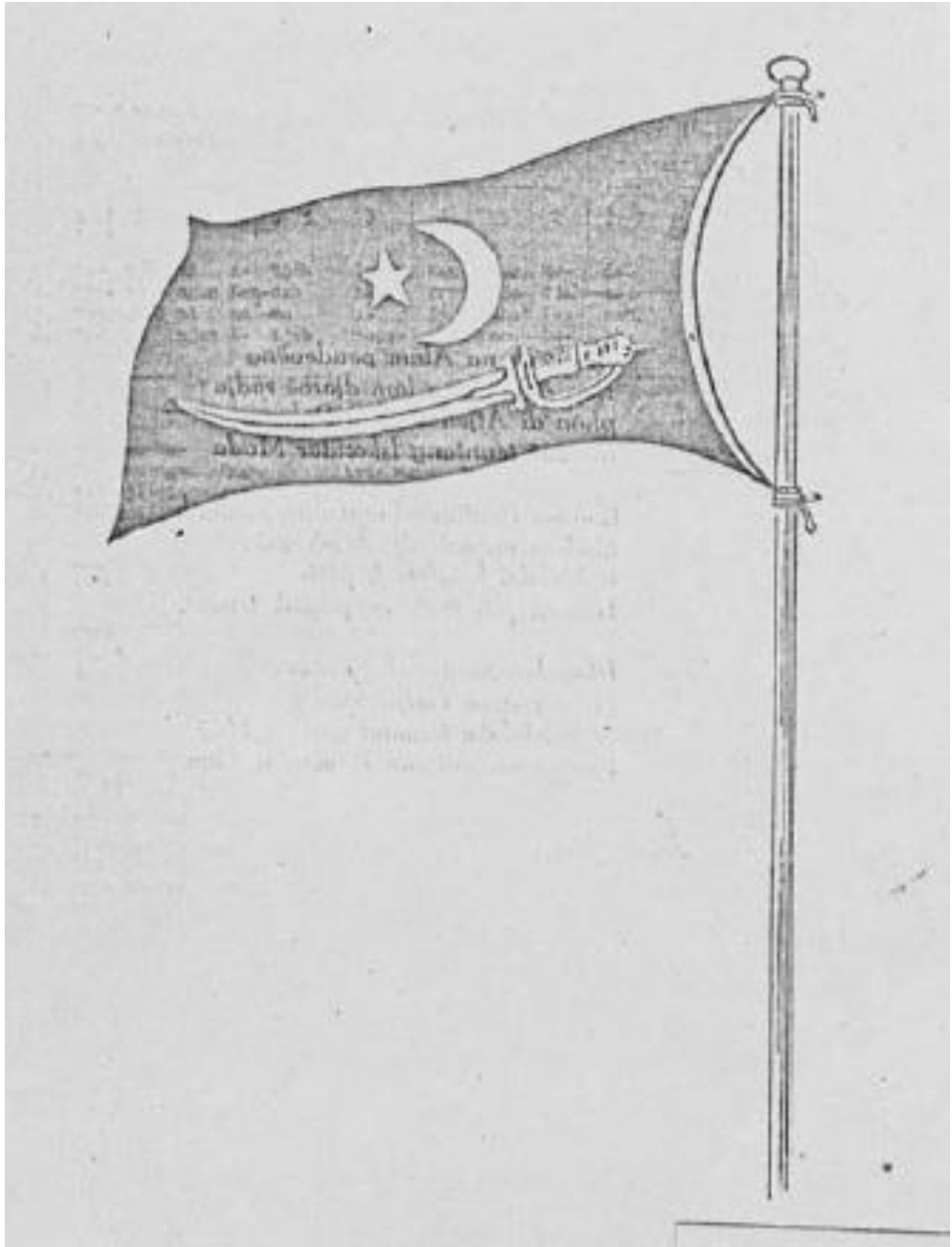


Silsilah Raja-raja yang menurunkan Sultan Iskandar Muda





Gambar 3 : Gajah sebagai tunggangan Raja dan angkatan perang Aceh



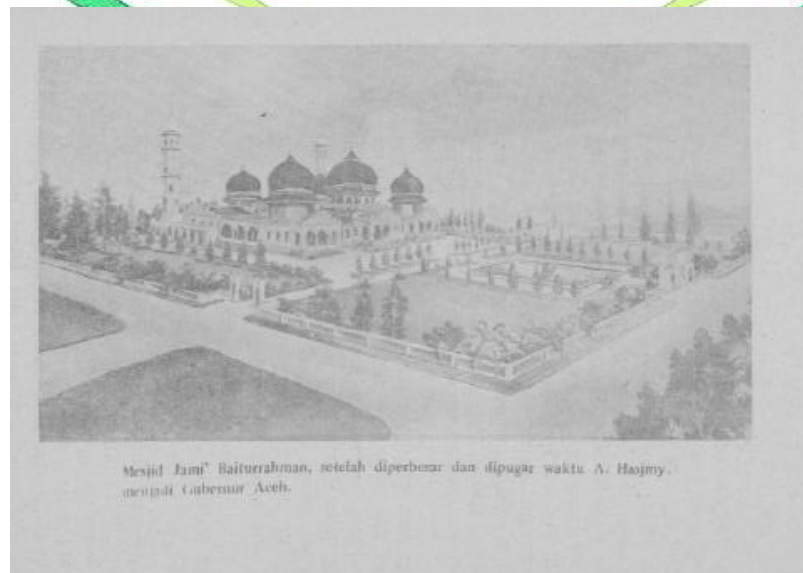
Gambar 2 : Bendera Aceh



Gambar 1 : Sultan Iskandar Muda



Gambar 4 : Masjid Baiturrahman Lama



Gambar 5: Masjid Baiturrahman setelah diperbesar



Gambar 6 : Dayah Darus Sa'adah, Teupin Raya, Kedc Glumpang Tiga, Pidie



Gambar 7: Dayah Al-'Athiya, Gampong Beurawe, Kec. Kuta Alam



Gambar 8 : Dayah Mudi Mesra, Desa Mideun Jok, Kemukiman Masjid Raya Samalaga, Bireuen